PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN UKULELE PADA SD KRISTEN BELSO B1 KELAS V AMBON

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S1)

Pada Program Studi Pendidikan Seni musik

Diajukan Oleh :

ELSYE GLEDYS TAMAELA

NIM 1520190302015

PENDIDIKAN SENI MUSIK

FAKULTAS SENI KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2025



MOTTO

“PERJALANAN INI BUKAN TENTANG SIAPA YANG TERCEPAT, TAPI TENTANG SIAPA YANG TIDAK BERHENTI MELANGKAH”

Sumber : Penulis (Elsye Gledys Tamaela)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 27 Agustus 2025

Elsye G. Tamaela

LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh ELSYE GLEDYS TAMAELA, NIM: 1520190302015, PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN UKULELE PADA SD KRISTEN BELSO B1 KELAS V AMBON, Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 3 Oktober 2025

PEMBIMBING UTAMA	PEMBIMBING PENDAMPING
Williem. Y. Hetrharion, M, Pd	**Fridolin. L. Muskitta, S. Th, M.Sn**
NIP : 197109242007011017	**NIP : 198211202009011008**

Mengetahui

KETUA PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN SENI MUSIK

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA IAKN AMBON

Willem. Y. Hetrharion, M. Pd

NIP : 197109242007011017

LEMBAR PENGESAHAN

PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN UKULELE PADA SD KRISTEN BELSO B1 KELAS V AMBON

Disusun Oleh

Nama: Elsye Gledys Tamaela

NIM: 1520190302015

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 13 Oktober 2025

Susunan Tim Penguji

Ketua	: Willem Y. Hetharion, M.Pd	.....
Seketaris	: Fridolin L Muskitta, M. Sn	.....
Anggota	: Dr. Josefien Waas, M.Pd.K	.....
Anggota	:Pravasta B Maulany, M. Sn	.....

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar sarjana

tanggal 13 Oktober 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Seni Musik	Dekan Fakukltas Seni Keagamaan Kristen
Willem Y. Hetharion, M.Pd NIP. 197109242007011017	Dr. J. H. Van Harling, M.Sn NIP. 198003262008011008

KATA PENGANTAR

Syalom!

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaannya, sehingga skripssi berjudul **"Penggunaan Metode Demonstrasi dalam pembelajaran ukulele pada SD Kristen Belso B1 Kelas V Ambon"** dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Seni Keagamaan Kristen, Institus Agama Kristen Negeri Ambon. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Yance Z. Rumahuru, MA., selaku Rektor Instutis Agama Kristen Negeri Ambon yang telah memberikan ijin studi.
2. Bapak Willem Y Hetrharion, M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Musik dan juga Selaku pembimbing I saya, terimakasih karena walau dalam kesibukan beliau masih menyempatkan waktu untuk membantu saya dalam proses revisi.
3. Bapak Fridolin L Muskitta, M.Sn selaku pembimbing II saya, terimakasih atas masukan serta motivasi dan semangat dalam proses revisi mulai dari seminar Proposal sampai di tahap Skripsi ini .
4. Orang tua, atas doa kasih sayang, dan dukungan yang tak henti-hentinya kepada penulis.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengemabangan pembelajaran seni musik di sekolah dasar.

Ambon, 13 oktober 2025

Penulis
Elsye Gledys Tamaela

ABSTRAK

Nama : Elsye Gledys Tamaela

NIM : 1520190302015

Judul Skripsi : PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN UKULELE PADA SD KRISTEN BELSO B1 KELAS V AMBON

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode demonstarsi dalam pembelajaran ukulele pada siswa kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon.

Permesalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses pembelajaran ukulele dengan menggunakan metode demonstrasi, serta bagaimana respon siswa terhadap metode yang digunakan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam memahami pelajaran seni musik ukulele, karena metode pembelajaran yang masih bersifat teoritis dan kurang interaktif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 12 orang siswa kelas V dan seorang guru kelas. Penelitian dilakukan selama satu bulan, dimulai dari tahap observasi awal, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, hingga evaluasi hasil belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, dokumentasi foto dan video selama proses pembelajaran, serta catatan lapangan yang ditulis oleh peneliti setiap kali kegiatan berlangsung.

Prosedur pembelajaran dimulai dengan pengenalan alat musik ukulele dan bagian-bagiannya, dilanjutkan dengan demonstrasi akor dasar seperti C mayor, dan G mayor serta F, serta latihan memainkan lagu sederhana secara kelompok. Peneliti menunjukan secara langsung cara membentuk posisi jari, Gerakan tangan kanan dalam memetik senar, serta irama sederhana yang sesuai untuk anak sekolah dasar . selama proses ini,

sisqa diberi kesempatanuntuk meniru, berlatih secara berulang, dan memperoleh umpan balik langsung dari peneliti.

Hasil penelitian menunjukan bahwa metode demonstrasi efektik dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam bermain ukulele, melalui demonstrasi langsung, siswa dapat melihat secara konkret bagaimana posisi jari dan teknik memetik dilakukan dengan benar. Hal ini membantu mereka memahami dan meniru Gerakan secara tepat.

Antusiasme siswa juga terlihat meningkat, dengan adanya keterlibatan aktif selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa bahkan mampu mengiringi lagu sederhana hanya setelah beberapa kali pertemuan. Selain itu, interaksi terbangun antara guru, peneliti, dan siswa menciptakan suasan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Respon siswa terhadap metode ini sangat positif. mereka merasa lebih percaya diri dalam memainkan alat musik karena diberikan contoh langsung. Guru kelas juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode demonstrasi lebih efektif dibandingkan metode ceramah biasa, karena lebih sesuai dengan karakter belajar anak usia sekolah dasar yang cenderung visual dan kinestetik.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran ukulele sangat cocok diterapkan di Tingkat sekolah dasar. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan minat terhadap pelajaran seni musik secara keseluruhan.

Kata Kunci : *Metode Demonstrasi, pembelajaran musik ukulele, sekolah dasar, akor dasar.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR LOGO..... ii

MOTTO..... iii

PERNYATAAN ORISINALITAS..... iv

LEMBAR PERSETUJUAN v

LEMBAR PENGESAHAN..... vi

KATA PENGANTAR..... vii

ABSTRAK..... viii

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang..... 1
1.2 Identifikasi Masalah..... 4
1.3 Batasan Masalah..... 4
1.4 Rumusan Masalah..... 4
1.5 Tujuan Penelitian..... 5
1.6 Manfaat Penelitian..... 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI..... 6

2.1 Tinjauan Pustaka..... 6
2.2 Tinjauan Teori..... 10
2.2.1 Konsep Metode Demonstrasi..... 10
2.2.2 Konsep Metode Demonstrasi..... 16
2.2.3 Konsep Ukulele..... 20
2.2.4 Konsep Metode Demonstrasi..... 27

IAKN AMBON

BAB III METODE PENELITIAN..... 28

3.1 jenis Penelitian..... 28
3.2 Subjek Penelitian..... 28
3.3 Waktu dan lokasi Penelitian..... 28
3.3.1 Waktu Penelitian..... 28
3.3.2 Tempat Penelitian..... 28
3.4 instrumen Penelitian..... 29
3.4.1 Pedoman Observasi..... 29
3.4.2 Pedoman Wawancara..... 29
3.4.3 Dokuemntasi..... 29
3.5 Teknik Pengumpulan Data..... 30
3.6 Teknik Analisis Data..... 31
3.7 Modul Pembelajaran..... 31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 33

4.1 Profil Sekolah 33
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitaian..... 33
4.1.2 Subjek Penelitan..... 33
4.2 Hasil Penelitian..... 37
4.3 Hasil Wawancara dengan Guru..... 61
4.3.1 Hasil Wawancara dengan Siswa..... 63
4.4 Evaluasi Mingguan..... 65
4.5 Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Ukulele..... 67
4.5.1 Kesulitan Siswa..... 69
4.6 Pembahasan Rumusan Masalah..... 71
4.6.1 Tahapan Pengenalan..... 71
4.6.2 Tahapan Inti : Demonstrasi dan Peniruan..... 72

IAKN AMBON

4.6.3 Tahapan Penguatan : Latihan dan Pengulangan..... 75

4.6.4 Tahapan Pencapaian Hasil Belajar..... 77

4.7 Kendala dalam proses Demonstrasi..... 79

4.7.1 Sintesis..... 80

4.8 Hasil Temuan..... 80

4.8.1 Pencapaian Guru..... 81

4.8.2 Pencapaian Siswa..... 82

BAB V PENUTUP 84

5.1 Kesimpulan..... 84

5.1.1 Kesimpulan terhadap Rumusan Masalah..... 85

5.1.2 Kesimpulan terhadap Tujuan Penelitian..... 86

5.1.3 Kesimpulan terhadap Manfaat Penelitian..... 86

5.2 Implikasi, Refleksi dan Relevasi..... 87

5.2.1 Implikasi..... 87

5.2.2 Refleksi Peneliti..... 88

5.1.3 Relevansi..... 88

5.3 Saran..... 88

DAFTAR PUSTAKA..... 91

DOKUMENTASI 94

LAMPIRAN..... 99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan secara umum adalah proses sadar dan terencana untuk mengambangkan potensi peserta didik secara aktif melalui berbagai bentuk pembelajaran, baik formal, non formal maupun informal. menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tetang Sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. tujuan utamanya adalah membentuk individu yang beriman , bertakwa, beraklhak mulia, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam pandangan Tilaar (2002) Pendidikan merupakan alat untuk melakukan perubahan sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan beradab. Oleh karena itu, Pendidikan tidak bisa dipandang sekadar sebagai proses transfer ilmu pengatahuan, tetapi juga sebagai proses transfer ilmu pengatuhuan , tetapi juga sebagai proses pemebntukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Pendidik, peserta didik, serta lingkungan belajar menjadi unsur utama dalam terciptanya Pendidikan yang bermutu. lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif akan mendorong siswa untuk aktif berpikir, bertanya, dan mencari solusi, terutama dalam era global yang menuntut kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Metode secara umum adalah suatu cara atau teknik yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. metode tidak hanya digunakan dalam satu bidang saja, tetapi diaplikasikan secara luas di berbagai ranah seperti Pendidikan penelitian, manajemen, dan teknologi. ciri khas dari suatu metode adalah adanya urutan langkah-langkah yang logis dan terstruktur, sehingga mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan secara efektif dan efesien (Suharsimi Arikunto,2010).

Dalam konteks pendidikan, metode pembelajaran merupakan strategi atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik. metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan partisipasi akktif siswa. contoh metode yang sering digunakan antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, proyek, dan metode konteksual. pemilihan metode harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakter siswa, dan situasi pembelajaran itu sendiri (Nana Sudjana,2009).

Dalam dunia penelitian, metode merujuk pada teknik ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisi informasi, serta menarik Kesimpulan. metode penilitan dibagi menjadi dua kategori besar: Kuantitatif dan Kualitatif. masing-masing metode memiliki pendekatan, instrument, dan teknik analisis yan berbeda, dan dipilih berdasarkan jenis data serta tujuan penelitian. penggunaan metode yang tepat sangat menentukan validitas dan realibitas suatu penelitian, sehingga hasilnya bisa dijadikan dasar untuk membuat keputusan atau kebijakan(Sugiyono,2016).

Metode demonstrasi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi melalui peragaan secara langsung oleh pendidik atau narasumber. Tujuan utama dari metode ini adalah memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata, khusunya dalam hal pemahaman prosedur atau penggunaan alat. pembalajaran metode ini memungkinkan peserta didik untuk melihat dan memahami lagkah-langkah suatu proses, sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam praktik dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran ketrampilan gerak (Djamarah,2020).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Subiyantoro(2017), penerapan metode demonstrasi secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam konteks mata pelajaran yang memerlukan praktik langsung. mereka mancatat bahwa siswa lebih aktif dan mudah memahami materi ketika diberikan visualisasi nyata dibandingkan metode ceramah.

Secara umum, menurut Aunurrahman(2010) menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan guru sedemikian rupa

sehingga tingkah laku siswa beruah kearah yag lebih baik. menurut Aunurrahman (2010) pembelajaran merupakan upaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengatahuan menjadi siswa yang memiliki pengatahuan.

Pendidikan seni musik di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk kreativitas dan ketrampilan siswa. salah satu alat musik yang dikenalkan di SD adalah ukulele, karena bentuknya yang kecil, ringan, dan teknik dasarnya yang cocok untuk siswa pemula.

Dari hasil observasi peneliti di SD Kristen Belso B1 Ambon, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional, seperti ceramah dan penugasan tertulis, tanpa memperagakan langsung cara memainkan ukulele. hal ini membuat banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami teknik dasar, seperti posisi jari, irama, dan cara memetik senar.

Kelas V dipilih sebagai fokus penelitian karena jenjang ini siswa sudah memiliki tingkat konsentrasi dan motorik yang lebih stabil dibandingkan kelas-kelas bawah, sehingga mereka sudah siap untuk belajar keterampilan seperti bermain ukulele secara lebih terstruktur.

Selain itu, fasilitas alat musik di sekolah juga sangat terbatas. jumlah ukulele yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah siswa, sehingga siswa tidak dapat berlatih secara bergantian dengan optimal. kondisi ini membuat pembelajaran praktik sering terhambat dan siswa kurang mendapat kesempatan mencoba langsung.

untuk mengatasi hal tersebut, penggunaan metode demonstrasi menjadi solusi yang tepat. melalui metode ini, guru dapat memperagakan secara langsung cara memainkan ukulele, lalu siswa dapat melihat dan menirukan.

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat terungkap bagaimana penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran ukulele di SD Kristen Belso B1 Ambon khususnya kelas V dengan upaya yang tepat dalam meningkatkan kopetensi guru, akses terhadap minat siswa dan dapat ditingkatkan secara signifikan. hal ini memberikan manfaat yang besar bagi siswa dalam pengembangan pemahaman dan ketrampilan musik mereka.

Penulis memilih judul ini karena pembelajaran ukulele di SD Kristen Belso B1 Ambon masih bersifat teoritis dan kurang melibatkan praktik langsung, sehingga siswa kesulitan memahami teknik dasar bermain ukulele. Metode demonstrasi dianggap tepat karena melalui peragaan langsung, siswa dapat melihat, meniru, dan mempraktikkan cara bermain ukulele dengan lebih mudah. Dengan metode ini, pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan kemampuan serta minat siswa terhadap seni musik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat didentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran ukulele di kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran musik yang digunakan masih bersifat konvensional, yaitu dominan ceramah dan penjelasan verbal tanpa peragaan langsung.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami teknik bermain ukulele seperti posisi jari, memetik senar, dan pergantian akor.
3. Metode yang digunakan belum sesuai dengan karakter siswa kelas V yang lebih menyukai pembelajaran visual dan praktik langsung.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih terfokus, maka Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Penelitian ini hanya membahas proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ukulele di kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon, tanpa membahas pembelajaran seni musik secara umum, alat musik lainnya, atau kelas di luar kelas V.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Ukulele di kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon ?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengungkapkan proses pelaksanaan dan hasil pembelajaran ukulele dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Teori :

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dalam memperkaya referensi dan memberikan kepustakaan di Institut Agama Kristen Negeri Ambon Secara umum, secara khusus pada fakultas Seni Keagamaan Kristen dan Program Studi Pendidikan Seni Musik.

B. Praktis :

1. Menjadi bahan pembelajaran untuk guru-guru dalam mengembangkan minat siswa dalam pembelajaran ukulele.
2. Menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran musik di lingkungan sekolah.

IAKN AMBON

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu adalah bagian dari karya ilmiah yang berisi penelahaan atau telah teoritis terhadap berbagai sumber berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Kajian ini bertujuan untuk memperkuat argument penelitian, serta menunjukkan posisi penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks ilmu pengetahuan yang lebih luas. Kajian Pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian Pertama dilakukan oleh Ratna Widyastuti pada tahun 2022 yang berjudul "Kemampuan Psikomotor Dalam Memainkan Alat Musik Melalui Metode Demonstrasi Siswa" Dari hasil pelaksanaan dan pengamatan siswa cenderung lebih baik setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa; ada peningkatan kemampuan psikomotor dalam memainkan alat musik ritmis dan melodis siswa kelasVI SDN Winong 03 Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2020/2021dengan metode demonstrasi.Temuan dalam penelitian ini adalah ada peningkatan kemampuan memainkan alat musik ritmis dan melodis dengan metode demonstrasi siswa.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Seroja Nur Mauliddina pada tahun 2023 yang berjudul "Penerapan Metode Demonstrasi Dengan Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Kecapi Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Kelas Viii B Upt Spf Smp Negeri 37 Makassar" menjelaskan perihal peserta didik yang berada di kelas VIII B UPT SPF SMP Negeri 37 Makassar yang memiliki kendala dalam kegiatan pembelajaran dan kemampuan siswa khususnya materi memainkan alat Musik Tradisional (Kecapi). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendiskripsikan proses belajar siswa dan peningkatan yang dialami oleh siswa setelah melakukan pembelajaran dengan metode Demonstrasi yang dibantu dengan penggunaan media Audio Visual. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes unjuk kerja. Dalam

penelitian yang dilakukan mendapatkan data atau sampel yang menunjukkan bahwa Metode Demonstrasi dengan Penggunaan Media Audio Visual dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas VIII B UPT SPF SMP 37 Makassar sebesar 17,5% dari 65% hingga mencapai 82,5%, sementara ketuntasan klasikal sebesar 47% dari 38,2% hingga mencapai 85,2% dari 34 siswa.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Ayu Pratiwi Saleh pada tahun 2020 yang berjudul "Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan ketrampilan bermain pianika pada pelajaran SBdP kelas IV A SD Inpres Minasa Upa I Kecamatan Rappocini Kota Makasar". Berdasarkan hasil penelitian yang terdiri dari aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar yang dilakukan sebanyak dua siklus,maka hasil yang diperoleh dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori C (cukup) dan meningkat di siklus II dengan kategori B (baik) sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I yang berada pada kategori C (cukup) kemudian meningkat pada siklus II dengan kategori B (baik) dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pencapaian yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran dan juga pencapaian hasil belajar pada akhir siklus II, Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi dalam pembelajaran, maka hasil belajar SBdP pada siswa kelas IV A SD Inpres Minasa Upa I Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkatkan.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Endang Srininsih tahun 2018 yang berjudul "dampak penggunaan metode demonstrasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran seni musik dengan teknik bermain alat musik recorder di kelas vii 1 smp negeri mataram semester genap tahun ajaran 2015/ 2016". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak penggunaan metode demonstrasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Seni Musik terkait dengan teknik bermain alat musik *recorder* di kelas VII 1 SMP Negeri 4 Mataram semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Perencanaan tindakan dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran dan skenario pembelajaran, sedangkan dalam pelaksanaan tindakan adalah melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan penyusunan beberapa instrumen, sedangkan siklus tindakan dalam penelitian ini adalah siklus kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak

penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam teknik bermain alat musik *recorder*. Data hasil observasi guru pada siklus I menunjukkan perolehan 3,8 dan pada siklus II 45, berarti mengalami peningkatan 7%. Data hasil observasi guru terhadap siswa terkait dengan aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan perolehan rata-rata 2,9 dan pada siklus II 3,3 berarti mengalami peningkatan 4%. Data hasil perolehan para siswa pada saat tes tertulis siklus I memperoleh nilai rata-rata 70, dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 85 berarti mengalami peningkatan 15%. Data hasil perolehan para siswa pada saat tes praktek siklus I memperoleh nilai rata-rata 70 dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 87 berarti mengalami peningkatan 17%

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. analisis ini penting untuk menunjukan posisi dan keunikan penelitian ini dalam konteks pengembangan pembelajaran seni musik, khususnya pada penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran ukulele.

Persamaan :

1. Sama-sama menggunakan metode demonstrasi sebagai teknik pembelajaran utama

2. Memiliki tujuan yang serupa yaitu meningkatkan ketrampilan siswa dalam memainkan alat musik,baik alat musik melodis, ritmis, maupun tradisional.

3. Sama-sama dilakukan di lingkungan Pendidikan dasar dan menengah (SD dan SMP).

4. Sama-sama melibatkan pengamatan terhadap proses belajar siswa, baik dari segi aktivitas maupun respon siswa dalam pembelajaran seni musik.

5. Sebagian besar penelitian mengguakan media praktik langung sebagai menunjang ketrampilan siswa.

Perbedaan:

Aspek	Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
Alat Musik	Angklung,pianika, kecapi, recorder.	Ukulele
Jenjang Kelas	Kelas VI,IV SD dan kelas VIII-VII SMP	Kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon.
Tujuan Penelitian	Meneliti peningkatan ketrampilan atau prestasi belajar melalui siklus tindakan kelas	Mendeskripsikan proses penerapan metode demonstrasi dan respons siswa,
Pendekatan Penelitian	Umumnya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dua siklus	Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik observasi partisipatif
Kondisi Guru	Guru seni atau guru mata Pelajaran yang sudah terbiasa mengajar seni musik	Guru non-seni, sehingga peneliti juga ikut memberikan arahan dan pelatihan metode kepada guru
Kondisi Lapangan	Tidak disebutkn adanya kendala alat musik	Membahas keterbatasan jumlah ukulele sebagai kendala pembelajaran

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Konsep Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah Teknik pengajaran yang melibatkan pengajar yang menunjukan cara melakukan suatu kegiatan atau keterampilan di depan siswa, dengan tujuan agar siswa dapat meniru dan dan mempelajari langka – langka yang diperagakkan.

Adapun beberapa Para ahli mendefinisikan pengertian metode demonstrasi:

1. Menurut Roni Hariyanto (2020) 'Metode demonstrasi' merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan secara langsung proses terjadinya sesuatu atau yang berkaitan dengan materi pembelajaran, yang disertai dengan penjelasan lisan yang dilakukan oleh murid atas bimbingan atau petunjuk guru melalui media gambar atau alat peraga.
2. Menurut Yetti Hidayatillah (2016) "metode demonstrasi" merupakan suatu pembelajaran dengan cara memperagakan proses atau kondisi yang sedang dipelajari disertai dengan penjelasan sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi.
3. Menurut Faizah betty rahayuningsih (2018) "Metode demonstrasi" merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta pelatihan tentang suatu proses situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan, baik di dalam maupun di luar kelas.

A. Tujuan Metode Demonstrasi

Menurut Bruner (1966), tujuan lain dari metode demonstrasi adalah untuk mempercepat pemahaman siswa dalam belajar keterampilan baru. Dengan melihat contoh nyata, siswa dapat dengan cepat memahami konsep dan teknik yang diajarkan, sehingga proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari.

Tujuan metode demonstrasi menurut para ahli adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada peserta didik melalui visualisasi atau praktik langsung. Berikut beberapa pendapat para ahli tentang tujuan metode demonstrasi:

1. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000), tujuan metode demonstrasi ialah Memberikan gambaran nyata kepada siswa terhadap suatu konsep atau prosedur. Meningkatkan perhatian dan minat siswa terhadap pelajaran karena adanya keterlibatan visual dan motorik, Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sulit jika hanya dijelaskan secara verbal.
2. Menurut Sudjana (2005) , Menjelaskan proses atau mekanisme kerja dari suatu alat, konsep, atau fenomena, membantu siswa mengamati secara langsung bagaimana sesuatu berlangsung, meningkatkan efektivitas pengajaran melalui contoh nyata.
3. Menurut Roestiyah N.K. (2008), Memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, meningkatkan pemahaman konsep-konsep abstrak, memotivasi siswa dengan menunjukkan langsung bagaimana suatu proses bekerja.
4. Menurut Wina Sanjaya (2008) tujuan metode demonstrasi , meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, memberikan pengalaman nyata dan langsung terhadap objek pembelajaran.
5. Menurut Gerald D. Bailey(1980), tujuan utama metode demonstrasi , menunjukkan cara kerja atau penggunaan sesuatu, sehingga siswa tidak hanya mendengar teori tetapi melihat praktiknya, memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli seperti Syaiful Bahri Djamarah (2000), Sudjana (2005), Roestiyah N.K. (2008), Wina Sanjaya (2008), Gerald D. Bailey (1980), dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi memiliki tujuan utama untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata dan konkret kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami konsep atau prosedur yang sulit secara lebih mudah. dengan keterlibatan visual dan mototrik, metode ini mampu meningkatkan perhatian, minat dan keaktifan siswa dalam belajar. Demonstrasi juga membantu siswa mengamati langsung proses kerja suatu alat, konsep, atau fenomena, yang pada akhirnya meningkatkan efektifitas

pembelajaran serta menghubungkan teori dan praktik secara langsung. oleh karena itu, metode ini sangat relevan untuk digunakan dalam proses pembelajaran guna mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

B. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010) dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan memperlihatkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media. Adapun langkah-langkah metode demonstrasi dalam proses pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidik menyampaikan tujuan dari pembelajaran Menjelaskan kepada peserta didik mengenai apa yang akan dicapai setelah proses pembelajaran selesai.
2. Pendidik memberitahu mengenai materi yang akan disampaikan Memberikan pengantar atau penjelasan singkat tentang topik atau kompetensi yang akan dipelajari.
3. Menyiapkan alat atau bahan yang diperlukan Pendidik menyiapkan segala perlengkapan demonstrasi untuk memperagakan proses atau konsep yang akan dipelajari.
4. Seluruh peserta didik memperhatikan saat guru mencontohkan Peserta didik mengamati secara saksama bagaimana pendidik melakukan demonstrasi.
5. Setiap peserta didik mengemukakan hasil pengamatan Peserta didik diminta menyampaikan pengamatan, pendapat, atau pemahamannya atas proses yang telah ditunjukkan.
6. Pendidik membuat Kesimpulan Mengakhiri kegiatan dengan merangkum inti pelajaran bersama peserta didik.

C. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010) dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan secara langsung proses terjadinya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.

a. Kelebihan Metode Demonstrasi

Memudahkan pengajar dalam menjelaskan materi dengan memperagakan langsung suatu proses, pengajar tidak hanya menjelaskan secara verbal, tetapi juga memberikan gambaran nyata kepada peserta didik.

1. Meningkatkan keaktifan peserta didik, peserta didik lebih tertarik dan aktif mengamati sehingga mereka dapat memahami materi secara lebih konkret dan menghubungkannya dengan teori.

b. Kekurangan Metode Demonstrasi

1. Membutuhkan waktu persiapan yang cukup lama pengajar memerlukan waktu lebih untuk menyiapkan alat, bahan, dan media demonstrasi sebelum pelajaran dimulai.
2. Terbatas pada materi tertentu saja tidak semua materi pembelajaran cocok untuk didemonstrasikan. hanya materi yang bersifat praktis, konkret, atau prosedural yang dapat didemonstrasikan secara efektif.
3. Jumlah alat terbatas jika alat peraga terbatas, tidak semua peserta didik dapat mengamati secara langsung, sehingga efektivitas pembelajaran bisa berkurang.

D. Fungsi Metode Demonstrasi

1. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000) fungsi metode demonstrasi dapat membantu memperjelas penjelasan verbal dari guru melalui visualisasi,juga dapat membantu siswa dalam mengamati secara langsung proses atau cara

kerja suatu objek dan meningkatkan pengalaman belajar siswa sehingga lebih bermakna dan mudah diingat.

2. Menurut Sudjana (2005), fungsi metode demonstrasi , sebagai alat bantu untuk menjelaskan proses konsep atau prinsip yang sulit dipahami secara teoritis, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan observasi sehingga membantu siswa memahami urutan langkah-langkah kerja yang sistematis.
3. Menurut Gerlach & Ely (1980), fungsi metode demonstrasi, menyediakan model nyata atau tiruan untuk diamati dan dipelajari juga membantu guru dalam mengontrol perhatian siswa karena aktivitas visual cenderung lebih menarik dan menjadi sarana untuk menggabungkan aspek kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran.
4. Menurut Robert Gagne (1985), fungsi metode demonstrasi menyediakan stimulus pembelajaran yang jelas yang dapat mendukung tahap-tahap belajar dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk meniru, mengamati, dan berlatih keterampilan secara langsung,Menunjukkan konsekuensi atau hasil dari suatu prosedur dengan lebih nyata.
5. Menurut Bruce Joyce & Marsha Weil (2000), fungsi metode demonstrasi, Mengembangkan strategi belajar aktif di mana siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat dan mengalami meningkatnya kemampuan analitis siswa melalui pengamatan dan refleksi terhadap apa yang didemonstrasikan juga membantu menghubungkan teori dengan praktik nyata.

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa fungsi metode demonstrasi dalam pembelajaran adalah untuk memperjelas verbal guru melalui visualisasi yang konkret, sehingga siswa dapat mengamati secara langsung proses atau cara kerja suatu objek. metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan ketrampilan observasi, berpikir sistematis, serta kemampuan analitis melalui pengamatan dan refleksi. selain itu, demonstrasi menyediakan model nyata yang menarik secara visual menggabungkan aspek kognitif dan psikomotorik, serta memberikan kesempetan kepada siswa untuk meniru dan mempraktikan ketrampilan secara langsung. oleh

karena itu, metode ini berperan penting dalam menghubungkan teori yang praktik dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna.

E. Manfaat Metode Demonstrasi

1. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000), manfaat metode demonstrasi adalah, meningkatkan daya serap siswa karena mereka bisa melihat langsung proses atau peristiwa yang dijelaskan, Membantu siswa memahami konsep yang abstrak melalui contoh konkret dan Mengurangi verbalisme (pengajaran yang hanya berbasis kata-kata).
2. Menurut Sudjana (2005), manfaat metode demonstrasi adalah , membantu siswa mempelajari keterampilan tertentu melalui pengamatan langsung, menumbuhkan minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran, memudahkan siswa dalam mengingat langkah-langkah prosedur yang diajarkan.
3. Menurut Robert Gagne (1985) Manfaat metode demonstrasi adalah, menyediakan situasi belajar yang efektif, karena siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan, memungkinkan siswa untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam suatu proses, meningkatkan kemampuan psikomotorik dan kognitif secara bersamaan.
4. Nasution (2017) menyatakan bahwa manfaat metode demonstrasi adalah, menunjukkan cara kerja alat atau proses ilmiah secara langsung, meningkatkan pengalaman belajar siswa melalui kegiatan visual dan praktis, memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengamatan dan diskusi.
5. Menurut Muhibbin Syah (2008), manfaat metode demonstrasi adalah ,menumbuhkan rasa ingin tahu siswa karena pembelajaran bersifat konkret dan menarik, membantu dalam pengembangan keterampilan motorik melalui latihan, meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara signifikan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa manfaat metode demonstrasi dalam pembelajaran sangat signifikan, terutama dalam membantu siswa memahami konsep abstrask melalui contoh konkret dan pengamatan langsung. metode ini meningkatkan daya serap siswa, mengurangi verbalisme, serta menumbuhkan

minat, perhatian, dan rasa ingin tahu melalui kegiatan visual yang menarik. dengan keterlibatan aktif siswa dalam mengamati dan mendiskusikan proses atau alat yang didemonstrasikan, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga mendorong partisipasi dan pengembangan keterampilan secara menyeluruh.

2.2.2 Konsep Pembelajaran Ukulele

Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain ,2010).

Definisi pembelajaran juga bisa diartikan sebagai suatu proses oleh guru atau tenaga didik untuk membantu murid atau peserta didik agar dapat belajar dengan baik.(Dimyati dan Mudjiono,2009).

Arti pembelajaran yang lain adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu tertentu dan karena adanya usaha.

(Sudjana,2009).

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih

baik. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal (Benny A. Pribadi, pada tahun 2009).

A. Pembelajaran ukulele

Pembelajaran ukulele mengacu pada proses mengajarkan keterampilan bermain ukulele kepada individu atau kelompok melalui pendekatan sistematis dan terstruktur. ukulele yang merupakan alat musik dari Hawai dengan empat senar, dipilih karena kemudahannya untuk dipelajari dan dimainkan, terutama bagi pemula. dalam konteks pendidikan, pembelajaran ukulele mencakup pengenalan instrumen, teknik-teknik dasar, serta pengembangan keterampilan lanjutan seperti pemahaman tentang harmoni, ritme dan improvisasi.

Tahapan awal pembelajaran ukulele biasanya dimulai dengan pengenalan dasar seperti:

1. Cara memegang ukulele yang benar
2. Posisi tangan yang tepat
3. Serta pengenalan terhadap *chord* dasar.

Seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa, pembelajaran berkembang ke tahap yang lebih lanjut, yang mencakup teknik-teknik dasar bermain yang lebih kompleks, penguatan ekspresi musikal, serta penciptaan dan pengembangan aransemen musik. (Sri Surdaryatai dan Boiman ,2021)

B. Fungsi pembelajaran ukulele

Fungsi pembelajaran ukulele tidak hanya terbatas pada aspek musikal, tetapi juga mencakup manfaat pendidikan, sosial, emosional, dan kognitif. Berikut adalah beberapa fungsi utama dari pembelajaran ukulele:

1. Meningkatkan hasil belajar musik

Heidar, Latifah, dan Sutanto (2023) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan ukulele sebagai media pembelajaran musik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. melalui pelatihan pada perpindahan akord, ritmik, iringan melodi, dan perubahan tempo, siswa dapat menstimulasi sensitivitas dan kreativitas rasa akord dalam bermain musik. metode yang sederhana dan mudah dipahami ini berhasil meningkatkan kesadaran terhadap musik, minat terhadap musik, dan kemampuan berekspresi melalui instrumen musik.

2. Meningkatkan kecerdasan emosional

Rahmadani (2020) dalam skripsinya menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran group discussion dengan menggunakan media alat musik ukulele dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. hal ini terlihat dari peningkatan kategori sangat baik dan baik dalam aspek afektif siswa selama siklus pembelajaran.

3. Meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini

Solihudin (2016) menjelaskan bahwa storytelling dengan alat musik ukulele dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Metode ini melatih kemampuan menyimak, konsentrasi, dan ekspresi verbal anak, serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui cerita yang disampaikan dengan iringan musik ukulele.

4. Meningkatkan koordinasi tubuh dan konsentrasi

Edwin Gordon (1927-2015) Bermain ukulele melibatkan koordinasi antara tangan kanan dan kiri serta konsentrasi dalam mengikuti ritme dan melodi. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dan fokus siswa.

5. Mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri

Carll Orff (1895-1982) Belajar memainkan ukulele memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri melalui musik. Dengan menciptakan lagu atau bermain instrumen, siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan imajinatif.

C. Manfaat pembelajaran ukulele

Manfaat pembelajaran ukulele secara umum dapat mencakup berbagai aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional seseorang. Berikut adalah beberapa manfaat yang lebih spesifik:

1. Meningkatkan keterampilan musik

Menurut Heidar, Latifah, dan Sutanto (2023), penggunaan ukulele dalam pembelajaran musik dapat membantu siswa memahami dasar-dasar musik seperti ritme, melodi, dan harmoni. Ukulele, sebagai alat musik yang relatif mudah dipelajari, memungkinkan siswa untuk cepat menguasai teknik dasar dan melanjutkan ke teknik yang lebih lanjut.

2. Meningkatkan kecerdasan emosional

Rahmadani (2020) dalam skripsinya menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran musik dengan media ukulele, terutama dalam diskusi kelompok, dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Pembelajaran ini mendorong pengembangan kesadaran diri dan empati siswa melalui pengalaman berkolaborasi dan berkomunikasi dalam konteks musik.

3. Meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini

Solihudin (2016) menjelaskan bahwa penggunaan ukulele dalam storytelling dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Dengan melibatkan iringan musik ukulele dalam cerita, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, serta mengekspresikan diri mereka secara verbal dan nonverbal.

4. Meningkatkan koordinasi tubuh dan konsentrasi

S. P. L. N. Jasmin & A. Al-Saadi (2015), Bermain ukulele melibatkan koordinasi tangan kanan dan kiri serta konsentrasi dalam mengikuti ritme dan melodi. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dan memperbaiki kemampuan untuk fokus, yang bermanfaat dalam banyak aspek kehidupan.

5. Mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri

Menurut Sri Sudaryati & Boiman (2021), pembelajaran ukulele memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri melalui musik. Dengan bermain ukulele, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, mengimprovisasi musik, dan mengekspresikan perasaan mereka secara musikal.

2.2.3 Konsep ukulele

Secara umum, konsep ukulele mengacu pada alat musik petik yang berasal dari Hawaii dan memiliki empat senar. Ukulele memiliki berbagai ukuran, mulai dari soprano (ukuran terkecil) hingga bariton (ukuran terbesar). Ukulele dikenal karena kemudahannya dalam dipelajari, sehingga sering digunakan sebagai alat musik pengantar dalam pembelajaran musik, terutama untuk pemula. Norris, C. (2007).

Daniel Ho (2014) , seorang musisi dan produser asal Hawaii, menyatakan bahwa ukulele bukan hanya gitar mini, melainkan memiliki suara dan karakter unik. Ukulele dikenal karena ukurannya yang kompak, suara yang lembut, dan kemudahan dalam memainkannya, menjadikannya instrumen yang sangat aksesibel dan ekspresif.

Pada tahun 2000-an hingga 2010-an Daniel Ho menyatakan bahwa :

1. Uklele bukan sekadar gitar mini

Daniel Ho menyatakan bahwa ukulele bukanlah versi mini dari gitar, melainkan memiliki karakteristik dan suara uniknya sendiri. ukulele memiliki bentuk yang lebih kecil dengan empat senar yang menghasilkan suara yang lebih ringan dan ceria. meskipun mirip dengan gitar dalam hal bentuk dan cara bermain, ukulele memiliki pola dan karakter suara yang berbeda dan lebih lembut.

2. Suara yang lembut dan ceria

Suara ukulele diidentifikasi dengan kualitas yang ceria dan ringan, sering dikaitkan dengan nuansa santai dan tropis. ukulele sering dipilih untuk memberikan efek musik yang menyenangkan dan santai, cocok untuk suasana hiburan yang tidak terlalu serius.

3. Kemudahan dalam Pembelajaran Ukulele terkenal karena kemudahandalam mempelajarinya, terutama bagi pemula dan anak-anak.

Ukulele memiliki ukuran kecil dan hanya empat senar, yang memudahkan pemain baru untuk cepat memahami dasar-dasar permainan.

4. Ekspresif dan Fleksibel dalam Genre Musik

Ukulele sangat ekspresif. Meskipun sering digunakan dalam musik tradisional Hawaii, ukulele juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai genre, mulai dari pop modern, jazz, hingga musik klasik. dengan fleksibilitas tersebut, ukulele sering menjadi pilihan musisi untuk menunjukkan emosi dan ekspresi pribadi, baik dalam musik solo atau kolaborasi.

5. Ukulele dalam Pendidikan dan Musik Populer

Selain digunakan dalam pertunjukan profesional, ukulele juga banyak digunakan dalam pendidikan musik, karena ukurannya yang kecil dan kemudahan pembelajarannya.

Ukulele memiliki peran besar dalam mempopulerkan musik Hawaii dan sejak saat itu menjadi salah satu instrumen yang banyak dimainkan di seluruh dunia.

Menurut Daniel Ho, ukulele tersedia dalam beberapa ukuran, yang masing-masing memiliki karakteristik suara dan kenyamanan bermain yang berbeda. Secara umum, ada empat ukuran utama ukulele yang sering digunakan dan dikenal di kalangan musisi, yaitu:

1. Soprano:
   - Ukuran terkecil, biasanya sekitar 21 inci.
   - Suara yang dihasilkan sangat ceria dan ringan dengan nada yang tinggi dan khas.

   Cocok untuk pemula, terutama anak-anak, karena mudah dimainkan dan dipegang.
2. Concert :
   - Ukuran sedikit lebih besar dari soprano sekitar 23 inci.

- suaranya lebih penuh dibandingkan soprano, dan memiliki ruang fret lebih lebar
- memberikan kenyamanan lebih bagi pemain dengan jari lebih besar.

ukulele ini sangat populer di kalangan musisi menengah dan pemula yang ingin belajar lebih lanjut

3. Tenor :
   - Ukuran lebih besar lagi, sekitar 26 inci,
   - Suara lebih dalam dan kuat, cocok untuk teknik permainan yang lebih kompleks seperti fingerpicking biasanya, digunakan oleh musisi yang lebih berpengalaman atau mereka yang ingin bermain dengan lebih banyak ruang untuk jari.
4. Baritone :
   - Ukulele dengan ukuran terbesar, sekitar 30 inci
   - suara yang dihasilkan lebih mirip gitar lebih dalam, dan lebih kaya
   - ukulele baritone biasanya disetel D-G-B-E, seperti gitar, sehingga lebih cocok bagi gitaris yang ingin beralih ke ukulele.



Sumber: Ukulele Tricks (2023) "Ukulele Sizes: Soprano, Concert, Tenor & Baritone" [Online]. Tersedia di: https://ukuleletricks.com/ukulele-sizes-soprano-concert-tenor-baritone/

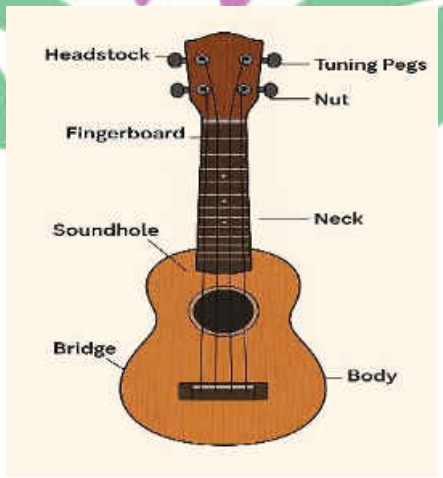
A. Langkah-Langkah bermain ukulele.

Menurut Daniel Ho (2007), seorang musisi dan produser terkenal yang memiliki kontribusi besar terhadap dunia ukulele. Dalam berbagai wawancara dan materi pembelajarannya, Daniel Ho menguraikan langkah-langkah dasar bermain ukulele yang dapat membantu pemula untuk memulai perjalanan musik mereka

Langkah-langkah Bermain Ukulele menurut Daniel Ho:

1. Mengenal Ukulele dan Bagian-bagiannya :

2. Langkah pertama dalam pembelajaran ukulele adalah memahami anatomi instrument tersebut. ukulele terdiri dari beberapa bagian penting serperti, *body* (badan), *neck* (leher), *fretboard*, dan *headstock* (penyetem).
   Dengan memahami bagian-bagian ini, siswa dapat memegang dan memainkan ukulele dengan posisi yang tepat dan nyaman.



Sumber : Adaptasi dari Ukulele Parts Diagram, LiveUkulele.com (2023). Tersedia di: https://liveukulele.com/parts-of-the-ukulele/

3. Menyetem ukulele dengan benar sebelum mulai bermain:

   Sebelum bermain, sangat penting untuk memastikan bahwa ukulele telah disetem dengan benar agar menghasilkan nada yang sesuai.

   ukulele standar disetem dengan pola G-C-E-A (dari senar atas ke bawah). penyetingan dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu tuner digital atau aplikasi penyetem yang tersedia secara luas.



Sumber: Canva (ilustrasi edukasi) "How to Tune a Ukulele" (2023). Tersedia di: https://www.canva.com

4. Memahami teknik memetik (*Strumming*) :

   Struming merupakan teknik dasar dalam bermain ukulele. Daniel ho menyarankan untuk memulai dengan pola *strumming* sederhana menggunakan jari telunjuk atau jari tengah. gerakan strumming meliputi pukulan ke bawah (*downstroke*) dan ke atas (*upstroke)* secara bergantian dengan ritme yang konsisten. Latihan ini dapat membantu dan penggunaan metronom agar tempo tetap terjaga.

IAKN AMBON



Sumber: Pixabay (Foto bebas lisensi, CC0) – "Man Playing Ukulele" (2023). Tersedia di: https://pixabay.com

5. Belajar Akor Dasar :

   Penguasaan akor dasar seperti C, F, dan G sangat penting karena akor-akor ini sring digunakan dalam lagu-lagu populer. Siswa perlu belajar bagaimana menempatkan jari-jari di *Freatboard* untuk memainkan masing-masing akor dengan tepat dan bersih.

Chord C *Chord* F *Chord* G



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2025

6. Latihan transisi antar akor

   Setelah memahami akor dasar, langkah selanjutnya adalah melatih transisi atau perpindahan antar akor. Hal ini bertujuan untuk melatih kelenturan jari agar perpindahan antar posisi akor dapat dilakukan dengan lancar. latihan dapat dimulai dari transisi antara C dan F, lalu ke G dan seterusnya.

7. Mengenal Teknik *Fingerpicking* :

   Setelah cukup mahir dalam s*trumming*, siswa didorong untuk mempelajari Teknik *Fingerpicking*, yaitu memetik senar satu persatu menggunakan jari. Teknik ini memungkinkan pemain menghasilkan melodi yang lebih kompleks dan ekspresif. Biasanya dimulai dengan memetik senar menggunakan jari telunjuk atau Tengah secara bergantian.



Sumber : Dokumentasi pribadi 2025

8. Menerapkan teknik dalam lagu sederhana :

   Setelah teknik-teknik dasar dikuasai, pembelajaran dilanjutkan dengan memainkan lagu-lagu sederhana yang menggunakan kombinasi akor dasar. tujuannya adalah untuk membiasakan siswa menerapkan apa yang telah dipelajari dalam konteks lagu yang nyata.

9. Meningkatkan kemampuan dan bereksperimen :

   Daniel Ho juga menekankan pentingnya pengembangan diri dan kreativitas dalam bermain ukulele. Siswa dianjurkan untuk mengeksplorasi berbagai gaya musik, variasi *strumming*, improvisasi, serta mencoba membuat arransemen senidiri. ukulele merupakan instrument fleksibel dan dapat dimainkan dalam berbagai genre, sehingga ruang untuk eksplorasi sangat terbuka lebar.

2.2.4 Materi lagu dalam pembelajaran ukulele

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua lagu, yaitu “Nusaniwe” dan “waktu hujan sore-sore” sebagai materi pembelajaran ukulele.

Lagu **“**Waktu Hujan Sore-Sore**”** merupakan lagu daerah Maluku yang diciptakan oleh Paulus Rumahlewang, seorang pencipta lagu anak-anak yang berasal dari Maluku. Lagu ini memiliki lirik yang sederhana dan menggambarkan suasana khas di Maluku saat hujan turun pada sore hari. Melalui lagu ini, anak-anak diajak untuk mengenal pengalaman sehari-hari dalam bentuk musik yang ringan dan ceria. Lagu ini menjadi populer di kalangan anak-anak karena nadanya yang mudah dingat serta iramanya yang menyenangkan, menjadikannya salah satu lagu tradisional yang sering digunakan dalam pembelajaran musik di sekolah dasar, khususnya di wilayah Maluku.

Sementara itu, lagu “Nusaniwe” adalah lagu daerah dari Maluku, khususnya dari daerah sekitar Kota Ambon. Lagu ini menyampaikan pesan penting kepada orang-orang Maluku yang merantau agar tidak melupakan kampung halaman mereka. Liriknya menggambarkan keindahan pantai Nusaniwe dan rasa kerinduan akan tanah kelahiran. Lagu ini menggunakan progresi akor yang sederhana dan dinyanyikan dengan penuh penghayatan.

Kedua lagu ini dipilih dalam proses pembelajaran karena sangat mendukung penerapan metode demonstrasi, di mana guru memperagakan teknik bermain ukulele, dan siswa menirukannya secara langsung. Selain itu, penggunaan lagu-lagu daerah ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya local.

Penggunaan lagu-lagu ini juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa kelas V, serta dipilih karena familiar, mudah dinyanyikan, dan memiliki struktur yang sederhana. Dengan menerapkan lagu-lagu tersebut dalam pembelajaran ukulele, proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, serta mampu meningkatkan keterampilan bermain ukulele siswa secara bertahap. Lagu-lagu tersebut juga membantu siswa dalam mengasah kemampuan transisi antar akor secara praktis dan kontekstual, sekaligus memberi pengalaman musikal yang bermakna.

IAKN AMBON

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana peneliti akan menggunakan data-data sumber referensi, dan hasil wawancara yang akan dirangkum dan digunakan peneliti untuk menjadi hasil penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas V dan siswa kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon yang mengikuti pembelajaran seni musik dengan materi ukulele. jumlah siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian sebanyak 12 orang.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

3.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan juli hingga agustus

3.3.2 Tempat penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian di SD Kristen Belso B1 Ambon yang beralamat di Jln Rijali, Kel Karang Panjang, Kec Sirimau.

3.4 Instrumen Penelitian

Pada proses penelitian ini ini peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data secara menyeluruh. Selain itu, digunakan juga instrument bantu berupa pedoman-pedoman berikut:

3.4.1 Pedoman Observasi

Pedoman ini digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran ukulele di kelas:

1. Proses guru memperagakan Teknik bermain ukulele (metode demonstrasi).
2. Respons siswa saat mengikuti demonstrasi.
3. Interaksi guru dan siswa.
4. Suasana kelas saat pembelajaran berlangsung.

3.4.2 Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru dan siswa mengenai proses pembelajaran ukulele dengan metode demonstrasi. Pertanyaan-pertanyaan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, mencakup persepsi guru terhadap efektivitas metode demonstrasi, teknik yang digunakan, serta respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Seluruh daftar pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun dalam dua format, yaitu:

- Lembar wawancara untuk guru (Lampiran 1)
- Lembar wawancara untuk siswa (Lampiran 2)

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung data dari observasi dan wawancara:

1. Foto dan video kegiatan pembelajaran.
2. Hasil karya atau penampilan siswa dalam memainkan ukulele.

3. Materi lagu yang digunakan dalam pembelajaran yaitu, lagu "Nusaniwe" dan "Waktu hujan sore-sore" yang dijadikan sarana latihan siswa dalam menerapkan teknik-teknik dasar bermain ukulele.

Kedua lagu tersebut memiliki progresi akor sederhana yang sesuai dengan tingkat pemula, dan digunakan secara aktif dalam proses pembelajaran. lirik dan akor lengkap lagu-lagu tersebut disajikan pada lampiran 4 dan 5.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan Kualitatif deskriptif.

1.) Observasi : Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran ukulele di dalam kelas.

- Cara guru menerapkan metode demonstrasi
- Respon dan partisipasi selama proses belajar
- Perkembangan keterampilan siswa dalam memainkan ukulele

Observasi dilakukan secara langsung dan berulang agar data yang diperoleh akurat dan objektif.

2.) Wawancara : wawancara dilakukan kepada guru kelas/wali kelas dan beberapa siswa kelas V sebagai informan.

- Mendapatkan pandangan guru tentang efektivitas metode demonstrasi
- Mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran ukulele
- Menangkap pengalaman belajar siswa secara langsung

3.) Dokumentasi : dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan.

- Foto kegiatan pembelajaran
- Video pendek saat demonstrasi guru
- Catatan hasil belajar atau evaluasi praktik siswa

Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung dalam menganalisis proses penerapan metode demonstrasi.

(Sugiyono.2017) , Menjelaskan bahwa Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam bagaimana metode demonstasi diterapkan dalam pembelajaran.

(Miles dan Huberman,1994)

1.) Reduksi data :
Menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh.

2.) Penyajian data (Data Display) :
Menyusun data dalam bentuk narasi atau tabel agar mudah dipahami.

3.) Kesimpulan atau verifikasi :
Membuat interpretasi dan simpulan dari hasil peneliti.

3.7 Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti secara mandiri dan disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas V. Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis agar peserta didik dapat belajar dengan lebih terarah baik secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.

Menurut Prastowo (2015), modul bahan ajar yang dirancang secara sistematis dengan Bahasa yang mudah dipahami sesuai Tingkat pengetahuan dan usia peserta didik, sehingga memungkinkan mereka belajar secara mandiri dengan bantuan mininmal dari pendidik. Sementara itu, Daryanto (2013) menyatakan bahwa modul merupakan paket program pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu.

Modul pembelajaran ukulele ini beriri identitas pembelajaran, tujuan, materi inti (pengenalan ukulele, *chord* dasar C, F, G teknik *strumming*), langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan metode demonstrasi, serta evaluasi. Modul juga memuat praktik memainkan lagu daerah Maluku, yaitu Nusaniwe dan Waktu Hujan Sore-Sore yang sesuai dengan hasil penelitian di lapangan.

Isi lengkap modul pembelajaran dapat dilihat pada Lampiran , yang memuat identitias, tujuan, materi, langkah-langkah pembelajaran, penilaian serta media yang digunakan dalam kegiatan belajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sekolah

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kristen Belso b1 Ambon, yang terletak di jalan Rijali, Kelurahan Karang Panjang, Kecematan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi maluku, Kode Pos 97112. Sekolah ini berada di Kawasan yang cukup strategis dan mudah dijangkau karena terletak di pusat kota, dekat dengan berbagai fasilitas umum dan pemukiman warga.

SD Kristen belso B1 Ambon merupakan sekolah dasar swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen Protestan Maluku (YPKPM). Berdasarkan dokumen resmi, sekolah ini didirikan pada tanggal 27 Desember 2006.

Sekolah ini memiliki visi untuk membentuk siswa yang cerdas, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai kristani. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum nasional, yang dipadukan dengan penguatan Pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Salah satu ciri khas pembelajaran di sekolah ini adalah adanya pendekatan yang menyenangkan dan kreatif.

SD Kristen Belso B1 Ambon memiliki jumlah 67 siswa. Sekolah ini terdiri dari enam tingkat kelas dari kelas I sampai kelas VI, dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 8 orang guru.

SD Kristen Belso B1 Ambon memiliki kondisi fisik bangunan yang sederhana, namun cukup layak untuk digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. fasilitas umum yang tersedia antara lain ruang kelas, kantor guru, perpustakaan , toilet, serta halaman sekolah yang digunakan untuk kegiatan luar ruangan. setiap ruang kelas dilengkapi dengan papan tulis, meja dan kursi siswa, serta meja guru. meskipun

demikian, fasilitas untuk pembelajaran seni musik masih sangat terbatas, terutama dalam hal ketersediaan alat musik.



Gambar 4.1.1.1 Tampak depan SD Kristen Belso B1 Ambon

Sumber: Dokumentasi pribadi 2025



Gambar 4.1.1.2 Ruang Kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon

Sumber: Dokumentasi pribadi 2025

4.1.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Kristen Belso B1 ambon pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 12 orang, terdiri dari 5 siswa laki-laki

dan 7 siswa Perempuan. Kelas V dipilih sebagai subjek penelitian karena siswa pada tingkat ini umumnya memiliki kemampuan kognitif dan psikomotorik yang cukup berkembang, sehingga lebih mandiri, aktif, dan mampu memahami instruksi pembelajaran seacara lebih sistematis dibandingkan siswa jenjang kelas bawah, yang membuat mereka menjadi kelompok yang sesuai untuk diterapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran seni musik.

Berdasarkan hasil observasi awal dilakukan oleh peneliti sebelum pelaksaan pembelajaran, sebagian besar siswa kelas V memiliki antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap alat musik ukulele, terutama karena mereka belum pernah mengikuti pelajaran bermain alat musik secara formal sebelumnya. meskipun terdapat beberapa siswa yang memiliki ukulele secara pribadi di rumah, hampir seluruh siswa belum mengetahui cara memainkannya dengan teknik yang benar. hal ini menunjukan bahwa kepemilikan alat musik tidak selalu diikuti oleh penguasaan keterampilan bermain yang kemudian menjadi salah satu latar belakang penting dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran ini ketika ditunjukan alat musik ukulele,siswa menunjukan ekspresi tertarik, semangat, dan tidak sabar untuk mencoba memainkannya, meskipun belum memahami posisi jari atau teknik dasar penjarian yang sesuai. kondisi ini memperlihatkan bahwa mereka berada pada tahap awal pembelajaran yang sangat membutuhkan bimbingan visual dan praktik langsung, sehingga penggunaan metode demonstrasi dinilai sagat relevan.

Selain siswa guru kelas V juga menjadi bagian dari subjek penelitian yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. guru berperan sebagai fasilitator sekaligus kolaborator bersama peneliti dalam menyampaikan materi, melakukan demonstrasi, serta membimbing siswa selama praktik bermain ukulele. keterlibatan guru menjadi penting karena siswa lebih merasa dekat dan nyaman ketika belajar bersama guru yang mereka kenal setiap hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. guru juga membantu peneliti dalam memahami karakteristik individu siswa, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dapat lebih di sesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

Sebagai tambahan, kondisi sosial ekonomi siswa di SD Kristen Belso B1 ambon secara umum berada pada kategori menengah bawah. hal ini berdampak pada keterbatasan mereka dalam mengakses alat musik atau mengikuti les musik di luar sekolah. oleh sebab itu pelaksaan pembelajaran seni musik di sekolah menjadi salah satu-satunya kesempatan formal bagi mereka untuk mengenal dan mempelajari alat musik seacara lebih terarah. dengan demikian, subjek penelitian ini sangat relevan untuk dijadikan fokus studi mengenai efektivitas metode demonstrasi.karena mereka berada dalam situasi yang membutuhkan metode pembelajaran yang praktis, aplikatif, dan mampu mengatasi hambatan keterbatasan alat serta latar belakang pengalaman musikal yang minim.

Melalui keterlibatan aktif 12 siswa dalam proses pengamatan,peniruan, dan praktik langsung yang didampingi oleh guru dan peneliti, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode demonstrasi dapat meningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam bermain ukulele. pengumpulan data dilakukan secara langsung dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang semuanya diarahkan untuk memperoleh gambaran objektif tentang efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam konteks pembelajaran musik di sekolah dasar.



Gambar 4.1.2.1 Foto siswa kelas V sedang duduk di kelas dengan ukulele di atas meja

Sumber : Dokumentasi pribadi 2025

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama satu bulan , di mulai pada bulan juli hingga bulan agustus 2025, bertempat di SD Kristen Belaso B1 Ambon, khususnya pada kelas V sebagai subjek utama. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mengevaluasi penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran ukulele sebagai bagian dari materi seni budaya, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan musikal siswa sekolah dasar, khususnya pada kemampuan bermain alat musik petik sederhana seperti ukulele.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan pelatihan singkat kepada guru kelas V mengenai materi dasar ukulele. pelatihan ini mencakup pengenalan bagian-bagian ukulele, menyetel ukulele menggunakan aplikasi, teknik memetik/ strumming, dan posisi dasar jari pada *chord* C, F, dan G, serta transisi *chord*.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memastikan bahwa guru memahami materi yang akan diajarkan, sehingga dapat mendampingi siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti menjelaskan secara rinci dengan cara demonstrasi langsung, serta memberikan kesempatan bagi guru untuk mencoba dan mengoreksi posisi jari agar benar. Pelatihan dilakukan dalam suasana interaktif dan santai, yang sekaligus memperkuat kolaborasi antara peneliti dan guru dalam proses pembelajaran ke depan.

Proses pelaksanaan peneliti dilakukan dalam bentuk pembelajaran langsung di kelas, di mana peneliti berbeparan sebagai fasilitator sekaligus pengamat yang bekerja secara aktif dengan guru kelas V. kegiatan belajar tidak berlangsung satu arah, melainkan melibatkan interaksi, pengamatan, peniruan, dan praktik berulang yang mendalam oleh siswa.

Dalam pelaksanaanya, kegiatan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi disusun berdasarkan Modul Pembelajaran yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya dan telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, kebutuhan siswa,

serta situasi dan kondisi rill yang ada di sekolah, termasuk mempertimbangkan keterbatasan alat musik, waktu pembelajaran, serta Tingkat kemampuan awal siswa.

Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari pengenalan ukulele dan bagian-bagiannya, cara memegang ukulele dengan benar, serta menyetel ukulele, serta pengenalan akor dasar seperti C, F, dan G, latihan transisi akor, hingga penerapan dalam memainkan lagu-lagu sederhana seperti ‘ Nusaniwe’ dan ‘Waktu Hujan Sore-Sore’, yang dipilih karena memiliki struktur akor yang mudah dan dapat dimainkan oleh pemula.

Kegiatan dilaksanakan hampir setiap hari dengan durasi pertemuan antara 40 menit tergantung pada waktu yang tersedia diluar jadwal pelajaran utama. Setiap pertemuan dimulai dengan pembukaan oleh guru, kemudian peneliti atau guru mendemonstrasikan materi inti hari itu, diikuti oleh siswa yang menirukan melalui praktik langsung, baik secara berkelompok maupun individu.

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap siswa, mencatat tanggapan siswa terhadap demonstrasi guru, mencermati kesulitan yang mereka alami, serta melihat perkembangan keterampilan bermain ukulele dari waktu ke waktu. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan dikumpulkan secara terstruktur untuk melengkapi data penelitian yang bersifat kualitatif.

Dalam proses pelaksanaan ini, peneliti juga mengadakan wawancara dengan guru kelas sebagai bentuk tringulasi data, serta wawancara dengan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kesan mereka terhadap pembelajaran musik yang mereka ikuti. Pelaksanaan peneliti tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang terjadi di setiap pertemuan. Hal ini penting karena dalam konteks pembelajaran seni, terutama pada tingkat dasar, perkembangan keterampilan siswa terjadi secara bertahap melalui pengalaman langsung yang diulang dan diperkuat.

Oleh karena itu, selama pelaksanaan, aspek-aspek seperti keterlibatan siswa, kemampuan mengamati, kemampuan meniru, rasa percaya diri, dan antusiasme menjadi bagian penting dalam penilaian keberhasilan metode demonstrasi.

Selain keseluruhan, pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, khususnya dari kepala sekolah dan guru kelas V. meskipun dihadapkan dengan keterbatasan jumlah alat musik , namun beberapa siswa juga mempunyai ukulele sendiri dan peneliti juga mencara ukulele tambahan untuk siswa yang belum dapat, kondisi ruang kelas yang terbatas, serta latar belakang pengalaman musikal yang beragam di antara siswa, guru, dan peneliti. pendekatan yang terstruktur, terarah, dan responsive terhadap kondisi nyata di lapangan telah menjadikan metode demonstrasi sebagai strategi yang efektif. Metode ini berhasil menciptakan ruang belajar yang aktif, partisipatif, dan bermakna, yang pada akhirnya mendukung tujuan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar.



Gambar 4.2.1 peneliti memperagakan cara memainkan ukulele kepada guru sebagai bagian dari kegiatan pelatihan alat musik di sekolah.
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025

4.2.2 Minggu I – Hari 1

Pengenalan Bagian-Bagian Ukulele, Menyetem, Teknik *Strumming*, dan *Chord* Dasar C, F, dan G.

Pengenalan pembelajaran pada hari pertama dimulai dengan kegiatan pengenalan terhadap alat musik ukulele, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. kegiatan dilaksanakan di kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon dengan jumlah siswa sebanyak 12 siswa. pembelajaran dimulai pukul 08;00 WIT, diawali dengan sapaan hangat daru guru kelas dan peneliti untuk menciptakan suasan akrab dan menyenangkan. Peneliti memperkenalkan diri sebagai fasilitator yang akan membimbing siswa dalam beberapa pertemuan dalam rangkan pembelajaran seni musik. khususnya materi bermain ukulele.

Pada pertemuan pertama ini, guru dan peneliti tidak langsung mengajarkan lagu, melainkan secara bertahap mengenalkan ukulele sebagai alat musik petik serta memperlihatkan bagian-bagian penting dari ukulele beserta fungsinya. Guru dan peneliti memegang satu buah ukulele dan menunjukannya kepada seluruh siswa, kemudian menjelaskan dengan rincih setiap bagian pada alat tersebut, seperti *headstock* (Kepala ukulele), *tunning pegs* (penyeteman senar), *neck* (leher ukulele), *freatboard* (papan nada), *fret*, *body* (badan ukulele), *bridge* (jembatan senar), dan senar. masing-masing dijelaskan satu per satu secara visual.

Guru menggunakan Bahasa yang sederhana dan komunikatif agar siswa mudah memahami. Penjelasan ini juga disertai contoh fungsi tiap bagian , seperti bagaimana *tunning pegs* digunakan untuk menyetel nada, atau bagiaman *fret* berfungsi menentukan tinggi rendahnya bunyi. Meskipun sebagian besar siswa mulai menunjukan pemahaman setelah penjelasan pertama, guru tetap mengulang penjelasan beberapa kali sambi; melibatkan siswa dalam interaksi tanya jawab sederhana. hal ini dilakukan agar setiap siswa benar-benar mengerti, tidak hanya menghafal.

Setelah beberapa kali pengulangan, sebagian besar siswa tampak mulai paham dan menyebutkan nama-nama bagian ukulele dengan tepat. namun, ada siswa yang tampak kesulitan memahami materi. Siswa tersebut terlihat bingung saat ditanya, meskipun telah melihat demonstrasi dan mendengarkan penjelasan berulang kali. Peneliti

kemudian memberikan pendekatan khusus dengan mengajak siswa tersebut untuk mendekat dan melihat secara langsung ukulele, serta menyebutkan ulang bagian-bagian sambil dibimbing perlahan. Pendekatan ini membantu siswa lebih fokus dan akhirnya mulai memahami secara bertahap.

Setelah mengenali bagian-bagian ukulele, peneliti memperkenalkan cara menyetem ukulele menggunakan aplikasi tuner. Peneliti menyetem ukulele dengan memutar *tuning pegs* sambil menyesuaikan nada dasar pada masing-masing senar (G, C, E, A). Karena siswa belum pernah menyetem sebelumnya, peneliti mendemonstrasikan terlebih dahulu. Sebagian besar siswa masih membutuhkan bantuan karena belum terbiasa, namun kegiatan ini memberikan pemahaman awal tentang pentingnya nada dasar.

Setelah penyeteman selesai, siswa dikenalkan dengan teknik dasar *strumming*. Peneliti dan guru menjelaskan pola sederhana, yaitu *down–up, down–up*, secara perlahan. Peneliti dan guru memberi contoh sambil memegang ukulele lalu mengajak siswa menirukan pola tersebut. Kegiatan ini melatih ritme dan kontrol tangan kanan siswa.

Selanjutnya, guru mulai memperkenalkan *chord* dasar C, F, dan G melalui gambar posisi jari di papan tulis serta demonstrasi langsung. Guru meminta siswa mencoba menekan *chord* C terlebih dahulu, dengan arahan seperti "*fret* 3 senar 1", dan hasilnya seluruh siswa mampu meniru dan menekan *chord* C dan menghasilkan bunyi dengan baik. Namun, saat mencoba *chord* F, sebagian besar siswa mengalami kesulitan. Mereka dapat menempatkan posisi jari dengan benar, tetapi tidak mampu membunyikannya dengan jelas karena jari mereka masih terkenal senar lain . Guru memutuskan untuk memfokuskan latihan hanya pada *chord* F selama sisa waktu hari pertama, menggunakan metode demonstrasi dan bimbingan satu per satu agar siswa memperbaiki tekanan dan posisi jari mereka.

Untuk *chord* G, peneliti hanya melakukan pengenalan awal berupa posisi jari tanpa latihan penuh, karena waktu terbatas dan kondisi jari siswa masih menyesuaikan dengan *chord* F. Latihan *chord* G dijadwalkan untuk difokuskan di pertemuan berikutnya.



Gambar 4.2.2.1 Guru menjelaskan bagian-bagian ukulele

Sumber: Dokumentasi pribadi 2025



Gambar 4.2.2.2 Peneliti memberikan pendekatan khusus kepada siswa mengenal bagian-bagian ukulele

Sumber: Dokumentasi pribadi 2025



Gambar 4.2.2.3 Peneliti menyetel ukulele menggunakan aplikasi tuner

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025



Gambar 4.2.2.4 Guru memperagakan *chord* C

Sumber: Dokumentasi 2025



Gambar 4.2.2.5 Siswa mampu menekan dan menirukan *chord* C

Sumber: Dokumentasi pribadi 2025



Gambar 4.2.2.6 Guru memperagakan *chord* F

Sumber: Dokumentasi pribadi 2025

IAKN AMBON



Gambar 4.2.2.7 Siswa menirukan *chord* F tetapi tidak bisa membunyikan karena posisi jari yang masih kenal senar lain
Sumber: Dokumentasi pribadi 2025

Minggu I – Hari 2

Latihan Mendalami *Chord* F

Hari kedua pembelajaran dilanjutkan dengan fokus pada penguatan latihan *chord* F yang pada pertemuan sebelumnya menjadi kendala utama bagi siswa. Guru mengulang penjelasan penjelasan posisi jari *chord* F di papan tulis, lalu meminta siswa melihat dan meniru atau mempraktikannya kembali sambil memperhatikan instruksi.

Hasil pengamatan menunjukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi yang jernih pada *chord* F. kendala utama terletak pada tekanan jari yang belum cukup kuat dan posisi jari yang kurang tepat. oleh karena itu, peneliti dan guru kelas melakukan pendekatan individual, membimbing siswa satu per satu untuk memperbaiki posisi jari, membetulkan letak jari pada *fret*, dan mengarahkan tekanan yang tepat agar bunyi yang dihasilkan lebih bersih.

Latihan dilakukan secara berulang sepanjang sesi pembelajaran. Strategi yang digunakan adalah kombinasi latihan klasikal (seluruh kelas berlatih bsersama) dan latihan kelompok kecil agar pendampingan lebih efektik. Peneliti dan guru memberikan jeda singkat antar sesi latihan untuk menghindar kelelahan jari, sekaligus memberikan umpan balik sebelum siswa mengulang kembali langkah-langkahnya.

Pendekatan ini dirancang agar jari-jari siswa terbiasa menekan *chord* F dengan tepat dan meningkatkan kekuatan serta ketepatan penekanan. Meskipun hasilnya suara yang cukup jelas. Dibandingkan dengan hari pertama, terlihat adanya kemajuan pada koordinasi jari, walaupun beberapa siswa masih memerlukan bimbingan lebih lanjut



Gambar 4.2.2.8 Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan pada *chord* F Sumber: Dokumentasi pribadi 2025



Gambar 4.2.2.9 Peneliti mengajarkan siswa yang kesulitan menekan *Chord* F Sumber: Dokumentasi pribadi 2025

Minggu I – Hari 3

Pengulangan *Chord* F dan Pengenalan *Chord* G

Kegiatan pembelajaran pada hari ketiga diawali dengan pengulangan latihan *chord* F. guru mengajak siswa untuk mempraktikan kembali posisi jari pada *chord* F secara berulang Bersama-sama. Hasil latihan menunjukan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa dan mampu menirukan *chord* F dengan bunyi yang jernih dan cukup stabil. Hal ini menunjukan adanya peningkatkan keterampilan dari hari sebelumnya, baik dalam hal posisi jari maupun kekuatan penekanan senar.

Setelah memastikan bahwa siswa telah lebih percaya diri dengan *chord* F, pembelajaran dilanjutkan dengan pengenalan *chord* G sebagai materi baru pada pertemuan ini. guru menjelaskan posisi jari untuk *chord* G di papan tulis, dilengkapi dengan gambar *freatboard* dan penjelasan rinci seperti, *fret* 2 senar 3 - *fret* 2 senar 1 dan *fret* 3 senar 2. Peneliti membantu guru mendemonstrasikan secara langsung cara

menekan *chord* G menggunakan ukulele agar siswa dapat melihat dan menirukannya dengan lebih jelas.

Chord G memerlukan tiga jari dengan penempatan yang lebih kompleks dibandingkan *chord* sebelumnya, sehingga menjadi akor yang paling sulit bagi siswa sejauh ini.

hampir semua siswa mengalami kesulitan menekan *chord* G dengan tepat, baik dari segi posisi jari, tekanan yang dibutuhkan, maupun ketepatan menyentuh senar.

Beberapa siswa terlihat salah meletakkan jari atau tidak sengaja menyentuh senar lain yang seharusnya terbuka, sehingga suara yang dihasilkan terdengar sumbang atau bahkan tidak keluar sama sekali.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti bersama guru kelas kembali melakukan pendekatan individual. Satu per satu siswa dibimbing secara langsung dan bertahap , memperbaiki posisi jari di atas fretboard, sekaligus memberi contoh secara berulang. Guru juga memberikan semangat dan mengarahkan siswa untuk mencoba secara mandiri. Meskipun proses ini memerlukan waktu yang cukup lama dan kesabaran tinggi, siswa tetap menunjukkan semangat belajar. Mereka tidak ragu untuk mencoba berulang kali meskipun hasilnya belum sempurna. Semangat ini menjadi modal penting untuk keberhasilan latihan *chord* G pada pertemuan-pertemuan berikutnya.



Gambar 4.2.2.10 Siswa mampu meiru *chord* F dengan baik
Sumber: Dokumentasi pribadi 2025



Gambar 4.2.2.11 Guru memberikan pendekatan khusus kepada siswa untuk menekan *chord* G

Sumber: Dokumentasi pribadi 2025



Gambar 4.2.2.12 Peneliti dan Guru membantu membetulkan posisi jari siswa untuk menekan *chord* G

Sumber: Dokumentasi pribadi 2025

Minggu I – Hari 4

Pengulangan Latihan *Chord* G dan Penguatan *chord* G

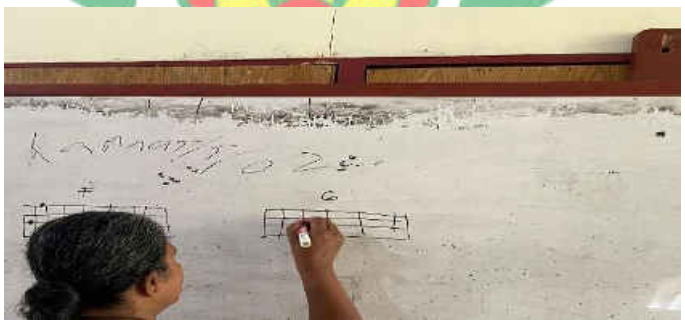
Kegiatan pembelajaran pada hari keempat difokuskan kembali pada penguatan *chord* G. Berdasarkan hasil pengamatan pada hari ketiga, siswa masih kesulitan menekan *chord* G dengan benar dan menghasilkan bunyi yang jernih. Oleh karena itu, guru memutuskan untuk tidak langsung beralih ke materi baru, melainkan mengulang penjelasan dan latihan *chord* G agar pemahaman siswa semakin kuat.

Sesi dimulai dengan meninjau ulang posisi jari pada *chord* G di papan tulis. Guru menggambarkan kembali fretboard dan menjelaskan posisi setiap jari pada senar yang sesuaii, seperti *fret* 2 senar 3 – *fret* 2 senar 1 – *fret* 3 senar 2. Selain itu, guru memperagakan secara perlahan cara menekan *chord* G menggunakan ukulele di depan kelas, lalu meminta siswa memperhatikan dengan saksama sebelum menirukan Bersama-sama.

Setelah penjelasan, latihan dimulai dengan seluruh siswa mencoba *chord* G secara serentak sambil diamati. Guru berkeliling kelas untuk memeriksa posisi jari satu per satu. Masih terlihat banyak siswa yang salah posisi, kurang kuat menekan senar, atau menyentuh senar yang seharusnya terbuka, sehingga suara yang dihasilkan tidak sesuai.

Untuk mengatasi hal ini, peneliti bersama guru kelas menerapkan pendekatan latihan individual. Pendekatan secara individual peneliti dapat lebih fokus membetulkan posisi jari siswa, menjelaskan kesalahan yang terjadi, serta memberi contoh secara berulang. Guru kelas juga membantu memotivasi siswa dan memberikan instruksi tambahan agar mereka tidak cepat menyerah.

Pendekatan pengulangan dan pendampingan langsung ini terbukti membantu meningkatkan koordinasi tangan dan jari siswa. hasilnya sempurna , beberapa siswa mulai menunjukkan perbaikan, baik dari segi posisi jari maupun kualitas bunyi yang dihasilkan. Latihan hari keempat ini menjadi bagian penting dalam proses penguasaan *chord* G, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperkuat materi yang menjadi tantangan terbesar dalam pembelajaran ukulele.



Gambar 4.2.2.13 Guru menggambarkan *chord* G di papan tulis

Sumber: Dokumentasi pribadi 2025



Gambar 4.2.2.14 Peneliti melakukan pendekatan individual

Sumber: Dokumentasi pribadi





Gambar 4.2.2.15 Siswa mampu menirukan *chord* G dengan baik

Sumber: dokumentasi pribadi 2025

Minggu II - hari 5

Evaluasi *chord* C, F, dan G

Hari kelima pembelajaran difokuskan pada pengulangan seluruh *chord* dasar yang telah diajarkan yaitu C, F, dan G. Tujuannya adalah memastika semua siswa memahami posisi jari dan teknik penekanan dengan benar sebelum pembelajaran berlanjut ke tahap memainkan lagu secara utuh.

Sesi diawali dengan guru melakukan review *chord* C, F, dan G yang telah dipelajari sebelumnya. Siswa diminta menekan masing-masing *chord* secara bergantian, baik

secara individu maupun dalam kelompok kecil. Pada *chord* C seluruh siswa dapat memainkannya dengan baik dan menghasilkan bunyi bersih. *Chord* F juga mulai stabil, meskipun beberapa siswa masih perlu menjaga kekuatan tekanan jari agar suara tetap jernih.

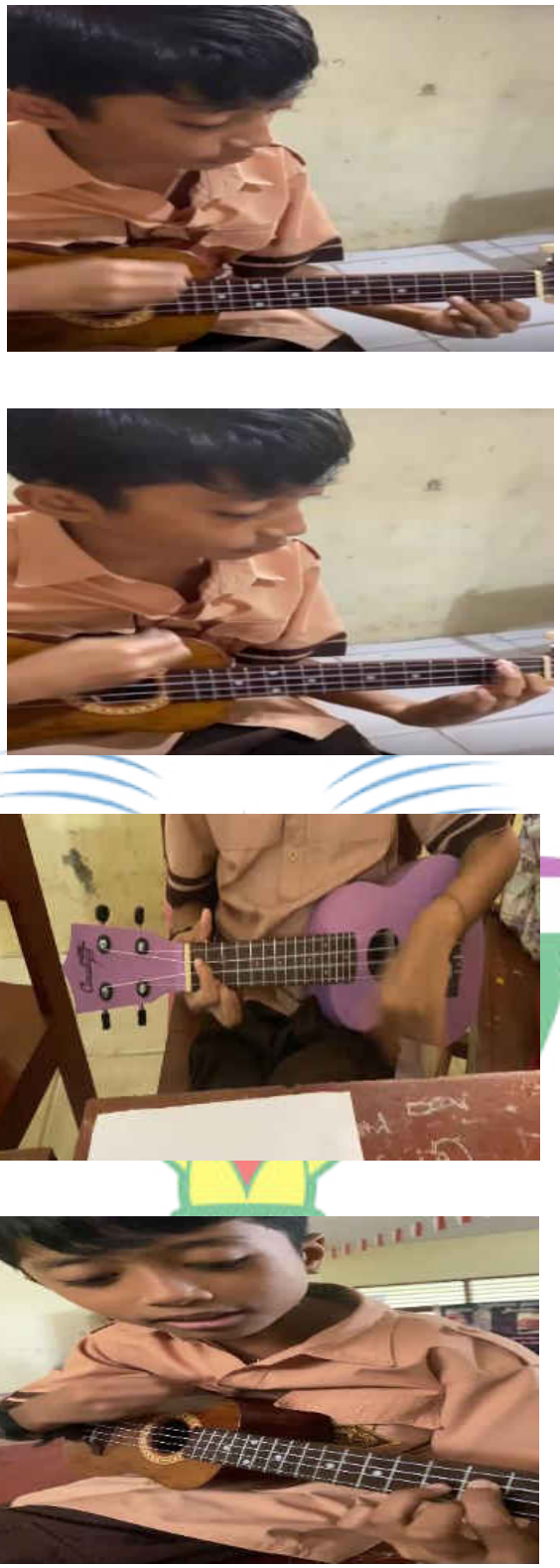
Fokus utamanya selanjutnya adalah *chord* G, mengingat pada pertemuan sebelumnya *chord* ini menjadi tantangan terbesar bagi siswa. guru kembali mengulang penjelasan posisi jari pada freatboard , lalu siswa diminta mempraktiknanya secara perlahan. Latihan dilakukan berulang untuk memperkuat ingatan dan membangung refleks jari.

Selama proses pengulangan, peneliti dan guru kelas mengamati satu per satu siswa. hasil pengamatan menunjukan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya kesulitan kini sudah mampu menekan *chord* G dengan benar dan memnghasilkan suara yang sesuai. Perkembangan ini menjadi indikator positif bahwa metode demonstrasi dan pendampingan individual memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan siswa.

Guru dan peneliti memberikan motivasi serta dorongan kepada seluruh siswa agar tetap bersemangat. Suasana pembelajaran dibuat positif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa percaya diri dalam mencoba. Hari kelima ini menjadi momen penting untuk mengevaluasi kesiapan siswa sebelum memasuki tahap praktik lagu, sekaligus memastikan pemahaman dasar terhadap ketiga *chord* dan akhir hasilnya siswa mampu menekan *chord* dasar C,F, dan G.







Gambar 4.2.2.16 Siswa mampu meniru dan memainkan *chord* C,F, dan G

Sumber: Dokumentasi pribadi 2025

Minggu II – Hari 6

Latihan Transisi *chord* C ke F

Pertemuan hari keenam difokuskan pada latihan kelancaran transisi dari *chord* C ke *chord* F. latihan ini merupakan menekan *chord* C, F, dan G dengan benar. tujuan dari latihan ini adalah membiasakan jari-jari siswa agar dapat berpindah posisi antar chord secara tepat, cepat dan dalam satu irama yang lancar sebagian dasar untuk memainkan lagu.

Kegiatan dimulai dengan guru dan peneliti memperagakan secara langsung cara berpindah dari *chord* C ke F sambil menghitung ketukan 1-2-3-4. Setelah itu, siswa diminta menirukan peragaan tersebut secara bersamaan, kemudian mencoba secara bergantian. Guru menggunakan tempo lambat agar siswa dapat fokus pada akurasi penempatan jari.

Melihat bahwa beberapa siswa masih kaku saat berpindah *chord*, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Strategi ini dimaksudkan agar siswa bisa saling membantu, namun guru juga menyadari adanya tantangan teknis beberapa siswa memiliki posisi jari yang berbeda-beda saat memegang *chord* C, dan F, sehingga perpindahan menjadi kurang mulus.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru meminta bantuan peneliti untuk melakukan demonstrasi langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan. Peneliti kemudian mendampingi dua siswa secara individual, memperlihatkan posisi jari yang tepat, serta membimbing gerakan berpindah *chord* secara perlahan dan bertahap. Pendekatan ini memudahkan siswa memahami perbedaan tekanan jari dan pola perpindahan antar *chord* dengan lebih jelas.

Setelah latihan berulang selama kurang lebih 20 menit, sebagian besar siswa mulai terbiasa melakukan transisi antar *chord* meskipun masih dengan tempo lambat. Mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi karena berhasil menguasai teknik yang sebelumnya dianggap sulit. Kolaborasi antara guru dan peneliti terbukti memberikan dampak positif, mempercepat pemahaman siswa, dan menciptakan suasana belajar yang aktif serta menyenangkan.

Minggu II – Hari 7

Latihan Transisi *chord* C ke G

Pada pertemuan ketujuh, fokus pembelajaran adalah melatih kelancaran transisi *chord* C ke *chord* G. guru menjelaskan bahwa *chord* G membutuhkan koordinasi tiga jari, sehingga diperlukan latohan khusus untuk dapat berpindah secara cepat namun tetap tepat. guru memperagakan transisi C ke G secara perlahan dan stabil, sambil memperlihatkan bentuk jari yang benar. peneliti turut membantu dalam pendampingan siswa menggunakan metode "Lihat-Tirukan-Latih".

Untuk mengatasi kesulitan siswa yang masih membutuhkan waktu mengingat bentuk *chord* G dan belum stabil dalam mengikuti irama ketukan, guru memberikan latihan khusus 'Lepas – Pasang Jari" agar siswa terbiasa menempatkan tiga jari dengan cepat. Selain itu, guru menggunakan papan tulis untuk menggambarkan pola letak jari sebagai panduan visual. Latihan dilakukan dengan irama 4/4 pada tempo lambat, sehingga siswa dapat fokus pada ketepatan posisi jari.

Meskipun beberapa siswa masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri, secara umum mereka menunjukan antusiasme tinggi dalam mengikuti latihan, dan perlahan mulai mampu melakukan perpindahan dari *chord* C ke *chord* G dengan lebih baik.

Minggu II – Hari 8

Penguatan dan Penguasaan Stabil Transisi *Chord* C ke F ke G

Pada hari kedelapan, yang sekaligus menjadi penutup minggu kedua, fokus pembelajaran diarahkan pada penguatan transisi antar *chord* C ke F ke G. guru dan peneliti memperagakan transisi *chord* C ke F ke G dan kembali ke C dengan tempo lambat. Siswa berlatih dilakukan secara berulang-ulang , dimulai dari transisi C ke F lalu ke G dan kembali ke C. guru dan peneliti memantau dan membantu setiap siswa secara individual *serta* memberikan koreksi langsung pada posisi jari dan cara berpindah chord.

Kegiatan diawali dengan pemanasan cepat dan review Bersama bentuk jari untuk ketiga *chord*. Selanjutnya siswa berlatih pola *chord* C-F-G-C dengan tempo lambat, kemudian meningkat ke tempo sedang. Guru juga membagi siswa menajdi dua kelompok besar dan meminta mereka menampilkan permainan *chord* jari, kualitas suara *chord*, kelancaran transisi, kestabilan irama, dan konsistensi permainan.

Hasil pembelajaran menunjukan bahwa sebagian besar siswa mulai lancar dan stabil dalam memainkan ketiga *chord* tersebut. mereka mampu menekan *chord* dengan tepat dan bersih, serta melakukan transisi antar *chord* secara berurutan tanpa banyak kesalahan. Suasana pembelajaran berlngsung menyenangkan dan penuh antusiasme, karena siswa menyadari bahwa mereka telah mencapai satu tahap penting- penguasaan teknis dasar yang menjadi bekal sebelum mempelajari lagu pada minggu ketiga dan keempat. Guru memberikan apresiasi atas kemajuan mereka, sementara peneliti menegaskan pentingnya pencapaian ini sebagai fondasi pembelajaran berikutnya.

Minggu III – Hari 9

Pembelajaran lagu pertama "Nusaniwe"

Memasuki minggu ketiga, fokus pembelajaran diarahkan pada pengenalan dan latihan lagu pertama yaitu "Nusaniwe". Lagu ini dipilih karena memiliki pola *chord* yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan siswa, yaitu C-F-G-C. selain itu, lagu ini cukup familiar bagi siswa sehingga menumbuhkan antusiasme mereka untuk memperlajarinya.

Pada pertemuan ini, guru dan peneliti memperkenalkan lagu beserta progresi *chord* yang digunakan. Kegiatan dimulai dengan guru dan peneliti menyanyikan lagu sambil memainakn ukulele sebagai contoh, sementara siswa ikut bernyanyi tanpa memainkan alat musik, setelah itu siswa diberikan lembar lirik yang sudah dilengkapi symbol akor di atas suku kata yang relevan. Guru kemudian memperagakan transisi antar *chord* dan membimbing menggunakan metode demonstrasi diikuti latihan secara kalsikal lalu berkelompok.

Beberapa kesulitan yang dihadapi siswa antara lain:

- Menyesuaikan nyanyian dengan perpindahan chord.
- Transisi *chord* yang belum stabil saat berpindah cepat mengikuti irama lagu.
- Kesulitan menjaga tekanan jari dan kualitas suara sambil bernyanyi.

Minggu III – Hari 10

Mengatasi Kesulitan Dalam Lagu "Nusaniwe"

Pada pertemuan ini, fokus pembelajaran diarahkan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul saat siswa memainkan lagu "Nusaniwe". Berdasarkan hasil latihan pada pertemuan sebelumnya guru dan peneliti mengidentifikasi bahwa tantangan utama terletak pada transisi cepat antar chord, khususnya dari C ke F dan dari G ke C, yang harus dilakukan tepat mengikuti irama lagu

Untuk membantu siswa menguasai bagian yang sulit guru memulai pembelajaran dengan pemanasan singkat, yaitu memainkan pola *chord* C-F-G-C secara perlahan tanpa nyanyian agar siswa dapat fokus pada penempatan jari, setelah itu guru membagi siswa menjadi kelompok kecil masing-masing beranggotakan 3-4 orang. Pembagian ini bertujuan agar guru dan peneliti dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif. Memperhatikan posisi jari, kekuatan tekanan. Serta kejelasan bunyi yang dihasilkan.

Dalam proses latihan, guru dan peneliti menerapkan beberapa Solusi, antar lain :

- Membagi lagu perbait, lalu melatihnya secara perlahan
- Memberikan aba-aba pergantian chord
- Memberikan bimbingan individual kepada siswa yang tertinggal.

Latihan kelompok dilakukan menggunakan metode demonstasi berulang. Setiap kali menemukan kesalahan, guru menghentikan latihan sejenak, memberikan contoh yang benar, lalu meminta siswa menirukan kembali. Peneliti turut mendampingi dengan memberikan aba-aba secara verbal untuk pergantian chord, sehingga siswa dapat menghubungkan nyanyian dengan gerakan jari pada ukulele.

Beberapa siswa menunjukan kemajuan, setelah berlatih secara berulang terutama dalam menjaga kestabilan irama. Namun sebagian lainnya masih memerlukan waktu

lebih lama untuk menyesuaikan diri, sehingga guru memberikan latihan tambahan secara individu terutama pada bagian reff lagu yang memiliki perubahan *chord* lebih cepat.

Suasana pembelajaran berlangsung serius namun tetap menyenangkan. Siswa terlihat bersemangat meskipun harus mengulang bagin-bagian sulit berkali-kali. Guru memberikan pujian setiap kali siswa berhasil melakukan transisi dengan benar untuk meningkatkan pujian setiap kali siswa berhasil melakukan transisi dengan benar untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka . pada akhir sesi guru meminta setiap kelompok menampilkan bagian lagu yang telah mereka latih . sehingga semua dapat mendengarkan dan belajar dari satu sama lain.

Pertemuan ini menjadi momen penting dalam proses pembelajaran minggu ketiga karena melatih latihan terfokus, Solusi terstruktur dan bimbingan intensig, siswa mulai memahami strategi mengatasi kesulitan teknis saat memainkan lagu "Nusaniwe" sekaligus memperkuat koordinasi antara nyanyian dan permainan ukulele.

Minggu III – Hari 11

Pemantapan Lagu "Nusaniwe"

Pada pertemuan hari kesebelas, difokuskan pembelajaran penguatan atau pemantapan lagu "Nusaniwe" secara penuh dari awal hhingga akhir. setelah latihan intensif pada bagian-bagian sulit di pertemuan sebelumnya, kali ini siswa diminta untuk mempraktikan lagu secara penuh dari awal hingga akhir. setelah latihan intensif pada bagian-bagian sulit di pertemuan sebelumnya, kali ini siswa diminta untuk mempraktikan lagu secara utuh sambil mempertahankan ketepatan chord, kelancaran transisi dan kestabilan tempo.

Guru mulai kegiatan dengan review singkat pola C-F-G-C tanpa nyanyian untuk memastikan kesiapan jari siswa. selanjutnya seluruh siswa diajak memainkan lagu Bersama dengan tempo lambat agar siswa lebih mudah menjaga kekompakan. Setelah satu kali pengulangan tempo dinaikan mendekati kecepatan asli lagu.

Selama latihan, peneliti mengamati bahwa kekompakan siswa mulai meningkat. Terutama dalam perpindahan *chord* yang sudah lebih tepat dibandingkan sebelumnya, namun tantangan baru yang muncul adalah kestabilan tempo. Beberapa siswa cenderung mempercepat atau memperlambat permainan khusunya pada bagian reff. Untuk mengatasi hal ini, peneliti menggunakan tepuk tangan secara konsisten selama lagu dimainkan. Membantu siswa menjaga irama secara seragam. Peneliti juga memberi aba-aba visual untuk memandu perpindahan *chord* tepat waku.

Latihan diulang beberapa kali hingga siswa mulai terbiasa memainkan lagu secara penuh tanpa banyak kesalahan. Pada setiap jeda antar pengulangan peneliti memberikan masukan terkait kekompakan, tekanan jari dan kualitas suara yang dihasilkan. Siswa yang masih kesulitan diminta berlatih dalam kelompok kecil sebelum kembali bergabung Bersama seluruh kelas.

Suasana pembelajaran terasa antusias dan penuh energi. Siswa mulai menunjukan rasa percaya diri lebih besar dalam menyanyyi sambil memainkan ukulele. meskipun tempo permainan sering tidak teratur ttetapi pencapaian pada pertemuan ini menjadi langkah penting dalam menguasai lagu “Nusaniwe” , sekaligus mempersiapkan mereka menuju minggu keempat yang akan mempelajari lagu baru.



Gambar 4.2.2.17 Siswa sedang memainkan lagu Nusaniwe

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025

Minggu IV – Hari 12

Pengenalan Lagu "Waktu Hujan Sore-Sore"

Memasuki minggu keempat, kegiatan pembelajaran ukulele difokuskan pada pengenalan dan latihan lagu daerah "Waktu Hujan Sore-Sore". Lagu ini dipilih karena memiliki akor yang sederhana (C-F-G-C) serta irama yang mudah diikuti oleh siswa. penggunaan lagu daerah juga bertujuan membangung kedekatan emosional siswa dengan materi. Sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan musik daerah .Kegiatan diawali dengan pemanasan dan pengulangan singkat materi transisi akor C-F-G yang telah dilatih pada minggu sebelumnya. Guru menekankan pentingnya ketepatan ritme dan posisi jari agar siswa dapat memainkan lagu dengan baik.

Setelah itu, guru dan peneliti menyanyikan lagu "Waktu Hujan Sore-Sore" dengan diiringi permainan ukulele. sementara siswa diminta mendengarkan dengan seksama dan memperhatikan perubahan akor yang terjadi.

Siswa kemudian diberikan lembar lirik lagu yang telah dilengkapi symbol akor di atas suku kata yang relevan. Guru dan peneliti membimbing siswa memainkan lagu secara perlahan dimulai dari baris pertama, lalu berlanjut ke baris berikutnya. Latihan dilakukan secara bertahap dan sistematis guru memberikan contoh terlebh dahulu kemudian siswa menirukan secara Bersama-sama.

Beberapa siswa terlihat sangat antusias karena lagu ini sudah dikenal sebelumnya. Namun, tantangan utama masih terletak pada peprindahan akor yang cepat, terutama dari G ke G dan dari C ke f. untuk mengatasi hal tersebut guru menggunakan metode demonstrasi berulang dan memberikan bimbingan langsung pada posisi jari siswa. beberapa siswa juga diajak maju ke depan untuk memperagakan permainan ukulele dan memimpin teman-temannya, sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif. Beberapa dari seluruh siswa sudah ada yang mampu untuk memainka lagu "Waktu Hujan Sore-Sore" karena menurut mereka lagu ini hampir sama dengan lagu "Nusaniwe", guru juga menyuruh siswa untuk dapat berlatih dirumah.

Minggu IV – Hari 13

Penguatan lagu "Waktu Hujan Sore-Sore"

Pada pertemuan ini, kegiayan pembelajaran difokuskan pada penguatan penguasaan lagu "Waktu Hujan Sore-Sore" secara penuh. Setelah pengenalan dan latihan bertahap di hari sebelumnya, kali ini siswa diminta memainkan lagu dari awal hingga akhir dengan tujuan melatih kelencaran transisi akor, menjaga kestabilan tempo, dan memantapkan koordinasi antara nyanyian dan permainan ukulele.

Kegiatan dimulai dengan pemansan sigkat, yaitu memainkan progresi akor C-F-C-G-C secara perlahan tanpa nyanyian. Guru menekan pentingnya posisis jari yang tepat dan tekanan senar yang cukup agar bunyi yang dihasilkan tetap jernih. Setelah itu, seluru siswa memainkan lagu Bersama-sama dengan tempo lambat sebagai pemanasan, kemudian tempo dinaikan secara bertahap mendekati tempo asli lagu.

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa sebagian siswa mampu dengan cepat menguasai lagu dan mennjaga tempo permainan secara konsisten, amka dapat berpindah dari satu akor ke akor lain tanpa hambatan. Namun beberapa siswa masih kesulitan mempertahankan tempo, terutama pada bagian peralihan dari C ke G . hal ini membuat permainan mereka sedikit tertinggal atau mendahului irama kelompok.

Untuk mengatasi maslaah tersebut, guru membagi siswa menjadi dua kelompok besar, kelompok yang sudah lancar dan kelompok yang masih memerlukan bimbingan tempo. Pada kelompok kedua ini peneliti dan guru memberikan pendampingan lebih intensif dengan metode demonstrasi berulang, disertai aba-aba hitungan dan tepuk tangan untuk menjaga ritme. Latihan dilakukan secara bergantian kelompok dan secara klasikal agar semua siswa mendapatkan kesempatan memperbaikai permainan.

Suasana pembelajaran tetap kondusif dan penuh semangat, siswa yang sudah lancar menjadi contoh bagu teman-temannya, sementara yang masih kesulitan menunjukan tekad kuat untuk memperbaiki diri. Pada akhir sesi, seluruh siswa memainkan lagu Bersama-sama. Walaupun tempo permainan belum spenuhnya stabil bagi semua siswa, kemajuan yang dicapai dibandingkan pertemuan sebelmnya sudah sangat

IAKN AMBON

terlihat. Guru menutup pembelajaran dengan memberi pujian dan motivasi untuk terus berlatih dirumah.

Minggu IV - Hari Keempatbelas

Simulasi Penampilan Akhir

Pertemuan hari ke empatbelas menjadi sesi penutup dari rangkaian pembelajaran ukulele selama empat minggu. Fokus kegiatan adalah simulasi penampilan akhir, di mana seluruh siswa diminta memainkan dua lagu yang telah dipelajari, yaitu *"*Nusaniwe" dan *"*Waktu Hujan Sore-Sore", secara berkelompok. Tujuan dari simulasi ini adalah menguji kemampuan teknis, kekompakan, dan rasa percaya diri siswa sebelum penilaian akhir.

Kegiatan diawali dengan sesi pemanasan singkat, meliputi latihan pola *chord* C–F–G–C untuk memastikan kesiapan jari dan kestabilan tempo. Guru kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, masing-masing beranggotakan 4 sampai 5 orang. Setiap kelompok mendapat kesempatan tampil di depan kelas, memainkan kedua lagu secara berurutan.

Saat simulasi berlangsung, sebagian besar siswa sudah lancar menekan chord, melakukan transisi dengan tepat, dan mengikuti tempo dengan cukup konsisten. Kekompakan bermain terlihat meningkat dibandingkan minggu-minggu sebelumnya. Beberapa siswa yang awalnya ragu-ragu kini lebih percaya diri, berani memainkan ukulele sambil bernyanyi tanpa terlalu bergantung pada aba-aba guru atau peneliti.

Untuk menjaga kestabilan tempo, guru dan peneliti menggunakan tepukan tangan dan hitungan suara pada bagian-bagian tertentu yang rawan terjadi perubahan tempo. Peneliti juga membantu memantau setiap kelompok, mencatat kelebihan dan hal-hal yang perlu diperbaiki.

Suasana pembelajaran terasa meriah dan penuh semangat. Siswa saling memberi dukungan dan tepuk tangan untuk setiap kelompok yang tampil. Melalui simulasi ini, terlihat bahwa pembelajaran metode demonstrasi yang diterapkan selama empat minggu berhasil meningkatkan keterampilan teknis, kekompakan bermain, dan

kepercayaan diri siswa. Guru menutup pertemuan dengan memberikan apresiasi kepada seluruh siswa atas kerja keras dan perkembangan yang telah mereka capai, serta mengingatkan bahwa keterampilan ini akan menjadi bekal untuk penampilan-penampilan berikutnya di luar kelas.

4.3 Hasil Wawancara dengan Guru

Sebelum melakukan wawancara dengan siswa, peneliti juga mewancarai guru kelas V untuk mengetahui pandangan, pengalaman, serta kesulitan guru dalam menerapkan metode dmeonstrasi pada pembelajaran ukulele.

Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa sebelumnya ia belum pernah mengajarkan ukulele kepada siswa, karena dirinya juga belum mengetahui cara memainkan ukulele dengan benar. selama ini, metode pembelajaran musik yang digunakan di kelas masih terbatas pada ceramah dan pemberian tugas tertulis, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman langsung dalam memainkan alat musik.

Ketika ditanya mengenai pendapatnya tentang metode demonstrasi dalam pembelajaran musik, guru menjawab bahwa metode demonstrasi sangat tepat digunakan pada siswa sekolah dasar. Hal ini karena pada usia sekolah dasar anak-anak masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami jika materi diperlihatkan secara langsung. dengan adanya demonstrasi, siswa dapat melihat, mendengar, dan sekaligus menirukan gerakan yang diperagakan, misalnya cara menekan akor atau memetik senar ukulele. guru menilai bahwa metode ini membuat pembelajaran lebih menarik, tidak monoton dan sesuai dengan karakter belajar siswa.

Guru juga menjelaskan bahwa respon siswa sangat positif ketika ia memperagakan cara bermain ukulele. siswa terlihat antusias, memperhatikan dengan seksama, bahkan langsung mencoba menirukan meskipun belum sempurna. Beberapa siswa tampak bersemangat dan tersenyum saat berhasil menekan akor dengan benar. guru menilai bahwa demonstrasi mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena mereka tidak hany mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik.

Namun, demikian guru mengakui bahwa ia juga mengalami beberapa kesulitan saat menerapakan metode demonstrasi. Kesulitan pertama adalah karena dirinya masih baru belajar memainkan ukulele, sehingga harus berlatih terlebih dahulu sebelum mendemonstrasikan di kelas. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Ada siswa yang cepat memahami, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama, sehingga guru harus memberikan perhatian tambahan agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Ketika ditanya mengenai keberlanjutan metode demonstrasi guru menyatakan bahwa metode ini bisa terus digunakan di sekolah karena terbukti sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah belajar melalui contoh nyata. Menurutnya metode ini mamppu membuat siswa lebih aktif, antusias, dan termotivasi. Meski demikian guru menekankan pentingnya variasi kegiatan agar pembelajaran tidak menoton serta perlunya dukungan sarana, terutam ketersediaan alat musik yang memadai.

Sebagai penutup, guru memberikan saran untuk peningkatan pembelajaran ukulele di SD Kristen Belso B1 Ambon. Ia berharap sekolah dapat menyediakan lebih banyak ukulele agar setiap siswa berkesempatan berlatih secara merata. Selain itu, guru menyarankan adanya pelatihan tambahan bagi guru, sehingga mereka lebih mahir dalam mengajarkan ukulele. guru juga menambahkan agar siswa lebih termotivasi merasa dekat dengan materi, dan menjadikan pembelajaran musik lebih menyenangkan serta bermakna.



Gambar 4.2.2.18Peneliti mewancarai Guru

Sumber: Dokumentasi pribadi 2025

4.3.1 Hasil wawancara dengan siswa

Untuk memperoleh Gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ukulele, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui perasaan, pengalaman, serta kesulitan yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran msuik menggunakan metode demonstrasi.

Berdasarkan wawancara, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang belajar alat musik ukulele di sekolah. Menurut mereka, pembelajaran musik mennjadi lebih menarik karena tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi langsung memagang dan memainkan alat musik. beberapa siswa mengatakan bahwa sebelum pembelajaran mereka sama sekali belum mengetahui cara bermain ukulele dengan benar. sebagian besar hanya mengenal ukulele Sebatas memetik asal-asalan tanpa memahami akor ataupun teknik memetik. Hanya satu orang siswa yang sebelumya pernah belajar secara sederhana dirumah, namun pengetahuannya juga masih terbatas. hal ini menunjukan bahwa pembelajaran formal di sekolah menjadi kesempatan pertama bagi mayoritas siswa untuk benar-benar mempelajari ukulele secara sistematis.

Ketika ditanya mengenai pengalaman saat guru memperagakan cara memetik senar dan menenakan akor, hampir semua siswa menjawab bahwa mereka bisa mengikuti meskipun awalnya hanya mampu memainkan *chord* dasar C. setelah melalui beberapa kali latihan dan bimbingan langsung dari guru serta peneliti, siswa mulai bisa menguasai *chord* F dan G. pada proses latihan berulang dengan contoh konkret yang diberikan melalui metode demonstrasi sangat membantu mereka memahami perbedaan posisi jari pada setiap chord, meskipun tidak jarang mereka masih melakukan kesalahan dan harus memperbaikinya kembali.

Mengenai bagian yang dianggap paling sulit dalam pembelajaran ukulele, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa transisi antar *chord* merupakan tantangan terbesar, perpindahan dari *chord* C ke F maupun dari C ke G sering kali membuat jari mereka kaku atau salah menekan senar, sehingga suara yang dihasilkan tidak bersih. Selain itu, memainkan lagu secara utuh dengan iringan ukulele juga dirasakan cukup sulit

pada awalnya karena menuntut koordinasi antara tangan kiri yang menekan akor dan tangan kanan yang memetik senar secara konsisten

Menariknya terdapat seorang siswa yang menyampaikan kesulitan khusus karena ia adalah anak kidal (left-handed). Siswa ini terbiasa menggunakan tangan kiri untuk aktivitas sehari-hari, sehingga saat memainkan ukulele ia merasa tidak nyaman karena harus menyesuaikan diri dengan posisi umum yang diperagakan guru menggunakan tangan kanan. Akibatnya, ia mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan tangan kiri untuk menggenjreng senar sementara tangan kanan menekan akor. Namun, dengan latiham berulang serta dorongan dari guru dan peneliti. Siswa tersebut perlahan mulai terbiasa. Meskipun membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan teman-temannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa faktor individual seperti dominasi tangan juga berpengaruh terhadap kecepatan siswa dalam mempelajari alat musik.

Ketika ditanya mengenai lagu yang paling mereka sukai selama pembelajaran, mayoritas siswa memilih lagu "Nusaniwe dan Waktu Hujan Sore-Sore". Menurut mereka, kedua lagu tersebut mudah diingat, nadanya sederhana dan liriknya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan lagu daerah membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan karena mereka merasa bangga dapat memainkan lagu yang berasal dari budaya maluku. Banyak siswa juga mengaku merasa bangga kahirnya berhasil memainkan lagu-lagu tersebut dengan ukulele, karena hal itu menjadi pencapaian nyata setelah beberapa kali latihan.

Secara keseluruhan hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan observasi bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ukulele tidak hanya membuat siswa lebih antusias dan senang, tetapi juga mempermudah mereka dalam memahami teknik dasar bermain. Meskipun menghadapi kesulitan, khusunya pada transisi akor dan koordinasi tangan, semangat siswa untuk terus mencoba menunjukan bahwa metode ini mampu menumbuhkan motivasi belajar dan rasa percaya diri. Bahkan beberapa siswa mengaku ingin terus berlatih di rumah agar lebih mahir memainkan ukulele.



Gambar4.2.2.19 Peneliti mewancarai Siswa

Sumber: Dokumentasi pribadi 2025

4.4 Evaluasi Mingguan

Minggu Pertama :

Pada minggu pertama, fokus pembelajaran adalah pengenalan ukulele dan dasar-dasar memainkan *chord* C-F- dan G. Hasil observasi menunjukan bahwa sebagian besar siswa masih merasa canggung dalam memegang ukulele dan menekan senar pada *chord* F dan G. beberapa siswa bahkan memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan posisi jari agar menghasilkan bunyi yang benar. guru dan peneliti menggunakan demonstrasi dengan sabar, memperlihatkan cara memegang ukulele yang tepat, kemudian mengulanginya beberapa kali hingga siswa bisa meniru dengan baik. dari 12 siswa semua mampu membunyikan *chord* C tetapi untuk *chord* F dan G masih belum mampu untuk menekan *chord* F dan G dengan bunyi yang jelas, hingga masih memerlukan bimbingan . hal ini menunjukan bahwa pada tahap awal siswa masih berada pada fase adaptasi dengan instrument baru.

Minggu Kedua :

Pada minggu kedua, pembelajaran difokuskan pada latihan antar *chord*, yaitu dari C ke F dan dari C ke G. kesulitan yang paling menonjol adalah Ketika siswa harus memainkan *chord* F dan G, karena *chord* ini menuntut kekuatan jari untuk menekan dua senar dan tiga senar sekaligus. Siswa seringkali tidak menghasilkan suara yang jernih karena tekanan jari yang belum cukup kuat. Guru mengatasi kesulitan ini dengan

mendemonstrasikan secara berulang, memberikan arahan praktis, dan bahkan membimbing tangan siswa secara langsung. evaluasi menunjukan 6 siswa sudah mampu melakukan transisi antar *chord* dengan relative lancar, sedangkan 6 siswa lainnya masih perlu latihan lebih intensif. Hal ini menegaskan pentingnya latihan berulang dan penguatan teknik dasar dalam pembelajaran musik di sekolah dasar.

Minggu Ketiga :

Pada minggu ketiga, siswa mulai diarahkan untuk memainkan lagu daerah Nusaniwe dengan menggunakan *chord* yang telah dipelajari. Kesulitan yang muncul adalah pada kemampuan siswa mengikuti tempo lagu yang relatif lebih cepat dibandingkan latihan sebelumnya. Banyak siswa yang sudah bisa memainkan *chord* dengan benar, tetapi Ketika harus menggabungkannya dalam sebuah lagu, mereka kesulitan mempertahankan kestabilan tempo. Guru dan peneliti mengantisipasi kesulitan ini dengan membagi lagu menjadi beberapa bagian pendek, lalu melatih siswa secara bertahap sebelum akhirnya menyatukan bagian-bagian tersebut menjadi satu lagu utuh. Dari evaluasi terlihat bahwa 7 siswa sudah bisa mengikuti irama lagu dengan baik. sedangkan 5 siswa lainnya masih sering tertinggal dan perlu pendampingan tambahan. Kemajuan ini menunjukan bahwa metode demonstrasi efektif dalam membantu siswa memahami aplikasi praktis dari materi yang dipelajari.

Minggu Keempat :

Minggu keempat ditutup dengan pembelajaran lagu Waktu Hujan Sore-Sore yang memiliki tempo ceria dan lebih cepat. Antusiasme siswa sangat tinggi, namun kesulitan utama tetap pada menjaga tempo dan kelancaran transisi chord. Beberapa siswa masih terburu-buru sehingga perpindahan akor terdengar kurang tepat. guru dan peneliti menyiasitasi hal ini dengan memperlambat tempo latihan, kemudian secara bertahap meningkatkan kecepatan hingga mendekati tempo asli lagu. Startegi membantu siswa beradaptasi secara lebih terstruktur. hasil evaluasi menunjukan bahwa seluruh siswa akhirnya mampu memainkan lagu sederhana tersebut dengan *chord* dasar C-F-G, meskipun masih ada kesalahan kecil pada beberapa bagian. Secara

umum, minggu keempat menunjukan pencapaian yang signifikan dibanding minggu pertama, Dimana siswa yang awalnya hanya mampu menekan satu *chord* kini sudah bisa memainkan dua lagu lengkap dengan akor yang bervariasi.

4.5 Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Ukulele

Dalam proses pembelajaran ukulele di kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon, guru menhadapi sejumlah kesulitan yang cukup signifikan. Hal ini wajar mengingat guru yang menjadi subjek penelitian bukan berasal dari latar belakang Pendidikan seni musik, melainkan guru kelas umum yang sehari-hari lebih banyak berfokus pada mata pelajaran inti seperti Bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam. Dengan kondisi tersebut, kemampuan guru dalam mengajarkan keterampilan bermusik masih sangat terbatas, khususnya pada aspek teknis bermain ukulele.

Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti terlebih dahulu memberikan pelatihan awal kepada guru mengenai teknik dasar bermain ukulele, termasuk cara menyetel, menekan akor, hingga transisi antar akor serta mengiringi lagu. Namun, meskipun sudah mendapatkan pembekalan awal, guru masih mengalami kesulitan saat harus menerapkan materi tersebut langsung di dalam kelas. Oleh karena itu, guru tetap memerlukan pendampingan dan bantuan peneliti.

Kesulitan pertama yang dialami guru adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dasar bermain ukulele. guru belum terbiasa menggunakan istilah musik, seperti penyeteman (tuning), pola strumming, maupun transisi akor. Dalam praktiknya, guru mengalami kesulitan menyetel ukulele, terutama dalam memastikan senar menghasilkan nada standar G-C-E-A. karena belum terbiasa menggunakan aplikasi penyetem dan belum memahami konsep dasar penyeteman, guru serinng meminta bantuan peneliti untuk melakukan penyeteman sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudjana (2005) bahwa metode demonstrasi membutuhkan penguasaan keterampilan yang baik dari guru agar siswa dapat menirukan secara tepat. tanpa penguasaan dasar yang memadai, demonstrasi berpotensi membingungkan siswa.

kesulitan kedua adalah keterbatasan dalam memainkan transisi akor, terutama dari C ke G maupun dari C ke F ke G. transisi tersebut membutuhkan koordinasi jari yang kompleks dan perpindahan posisi yang cepat. Guru sering kali dapat mendemonstrasikan transisi akor dengan lancar dan akurat di depan siswa, sehingga beberapa kali harus meminta peneliti untuk memperagakan cara berpindah antar akor dengan benar dan ritmis. Meskipun demikian, secara bertahap guru mulai bisa melakukannya sendiri.

Kesulitan ketiga adalah perbedaan kemampuan motorik dan kognitif siswa. tidak semua siswa mampu menekan akor dengan benar dalam waktu yang sama. Ada siswa yang cepat memahami dan langsung bsa menghasilkan bunyi yang jernih, namun ada pula yang membutuhkan bimbingan berulang kali. Perbedaan ini menuntut guru untuk memiliki kesabaran ekstra serta melakukan pendekatan individual. Guru harus berkeliling kelas untuk mengecek posisi jari siswa satu per satu, kemudian memperbaiki apabila terdapat keselahan. Proses ini memakan waktu cukup lama, sehingga guru sering kali tidak dapat menyelasaikan seluruh rencana pembelajaran dalam satu pertemuan. Menurut Djamarah (2000), salah satu kelemahan metode demonstrasi adalah membutuhkan waktu yang relative panjang, terutama jika jumlah siswa banyak dan kemampuan mereka tidak mereta.

Selain itu, guru juga mengalami kendala psikologis. Karena bukan guru seni musik, ia merasa khawatir apabila demonstrasi yang dilakukan tidak sempurna atau berbeda dengan yang diperagakan peneliti. Kekhawatiran ini berpengaruh pada Tingkat kepercayaan dirinya di hadapan siswa. namun dengan adanya pendampingan dari peneliti, guru secara bertahap mulai beradaptasi dan merasa lebih percaya diri dalam mendemonstrasikan materi.

Dari hasil wawancara, guru mengakui bahwa kendala terbasar adalah keterbatasan waktu dan fasilitas. Dengan adanya pelajaran yang padat, alokasi waktu untuk seni musik sering kali sangat terbatas. di sisi lain, keterbatasan jumlah ukulele untuk berlatih tetapi adanya peneliti yang juga membantu mencari ukulele untuk beberapa siswa dan siswa juga beberapa memiliki ukulele tersendiri. Namun demikian, guru menilai metode demonstrasi membantu karena siswa dapat melihat contoh langsung.

Berdasrakan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru dalam penelitian ini meliputi keterbatasan kompetensi teknik musik (penyeteman, *strumming*, dan transisi akor), minimnya teknik fasilitias, perbedaan kemampuan siswa, serta kurangnya rasa percaya diri. Meskipun demikian, dengan adanya pendampingan peneliti, strategi pembelajaran berkelompok, serta individual, kesulitan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Srininsih (2018) yang menemukakan bahwa keterbatasan guru dalam ketrampilan musik dapat diminimalisir melalui metode demonstrasi yang sistematis dan berulang.

4.5.1 Kesulitan Siswa

Dalam proses pembelajaran ukulele menggunakan demonstrasi, siswa kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon juga menghadapi berbagai kesulitan yang cukup menonjol. Kesulitan ini muncul baik dari segi teknis bermain ukulele, maupun dari aspek non-teknis yang berhubungan dengan konsentrasi, motivasi, serta keterbatasan sarana.

Kesulitan pertama yang paling dominan adalah sulitnya siswa menekan *chord* F dan G dengan bersih. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa dapat dengan mudah memainkan *chord* C karena hanya membutuhkan satu jari pada senar pertama fret ketiga. Namun, Ketika beralih pada *chord* F mengharuskan penggunaan dua jari yang menekan senar berbeda dalam posisi yang cukup berdekatan. Hal ini menyulitkan siswa karena kekuatan jari mereka masih terbatas, sehingga bunyi yang dihasilkan sering tidak jernih, bahkan terdengar mati karena jari menyentuh senar lain yang seharusnya terbuka. *Chord* G lebih sulit lagi karena membutuhkan tiga jari dengan posisi silang, sehingga memerlukan koordinasi yang lebih kompleks.

Kesulitan ini sejalan dengan pandangan Daniol Ho (2007) yang menyetakan bahwa bagi pemula, tantangan terbesar dalam bermain ukulele adalah menekan *chord* yang menggunakan lebih dari satu jari, terutma *chord* F dan G. koordinasi motorik halus anak usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan, sehingga wajar apabila mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai posisi jari dengan benar.

oleh karena itu, diperlukan latihan berulang dan bimbingan individual agar siswa dapat menghasilkan bunyi yang sesuai.

Kesulitan kedua adalah kurang cepat dalam transisi antar akor. Pada saat memainkan lagu sederhaan seperti Nusaniwe dan Waktu Hujan Sore-Sore, siswa dituntut untuk berpindah dari satu akor ke akor lainnya dalam tempo yang relative cepat. Namun, banyak siswa belum mampu melakukan hal ini dengan lancar. akibatnya, mereka sering tertinggal dari irama lagu, bahkan berhenti sejenak untuk memperbaiki posisi jari. Hal ini mengganggu kelancaran permainan secara keseluruhan.

Menurut bruner (1966), salah satu fungsi metode demonstrasi adalah mempercepat pemahaman siswa dalam memperlajari ketrampilan baru melalui visualisasi nyata. Namun, meskipun siswa sudah melihat dan menirukan, proses transisi tetap memerlukan latihan intensif agar jari-jari lebih lentur. Dari hasil observasi, siswa yang lebih rajin berlatih cenderung lebih cepat menguasai transisi dibandingkan siswa yang hanya berlatih Ketika di kelas. Hal ini menunjukan pentingnya konsistensi dalam latihan.

Selain tiga kesulitan utama tersebut, terdapat pula hambatan lain yang sifatnya individual. Misalnya, beberapa siswa memiliki ukuran jari yang kecil sehingga lebih sulit menekan senar, atau ada siswa yang merasa cepat Lelah Ketika latihan berlangsung terlalu lama. Hal ini berdampak pada kualitas permainan mereka yang tidak konsisten. Namun, denga bimbingan dan motivasi dari guru serta peneliti, mampu mengatasi kesulitan tersebut.

Secara keseluruhan, kesulitan siswa dalam pembelajaran ukulele kali hingga dirangkum menjadi 2 aspek utama :

1. **Teknik** **:** Menekan *chord* F dan G dengan bersih, serta kesulitan transisi akor
2. **Kognitif** **:** Membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami hubungan antara teori akor dan praktik nyata.

Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperlihatkan teknik bermain, tetapi juga menjadi strategi untuk mengatasi

berbagai kesulitan siswa melalui pengulangan, bimbingan individual, serta motivasi yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa meskipun siswa menghadapi banyak kendala, metode demonstrasi tetap efektif karena memberikan pengalaman belajar yang nyata dan konkret, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Djamarah (2000) dan Sudjana (2005).

4.6 Pembahasan Rumusan Masalah

" Bagaimana proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ukulele di kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon ?"

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ukulele berlangsung secara bertahap dan sistematis proses ini dapat dijelaskan melalui empat tahap utama,yaitu tahap pengenalan, Tahap inti (demonstrasi dan peniruan), tahap penguatan (latihan berulang), serta tahap pencapaian hasil belajar.

4.6.1 Tahap Pengenalan

Proses penerapan metode demonstrasu dimulai pada minggu pertama dengan kegiatan pengenalan ukulele sebagai instrument musik. guru bersama penelitian menjelaskan bagian-bagian ukulele seperti kepala ukulele, senar, fret, dan badan. Setelah itu guru memperagakan cara memegang ukulele dengan benar serta memperlihatkan teknik dasar memetik senar. kegiatan ini menjadi fondasi awal sebelum siswa masuk ke materi akor.

Tahapan pengenalan ini sesuai dengan teori Djamarah (2000) yang menekankan bahwa metode demonstrasi harus dimulai dengan penjelasan tujuan pembelajaran dan pemberian Gambaran awal sebelum siswa mempraktikkan ketrampilan yang diajarkn. Hal ini penting agar siswa memiliki orientasi yang jelas mengenai apa yang akan dipelajari. Dalam penelitian ini, guru menekankan bahwa tujuan pembelajaran adalah agar siswa dapat memainkan lagu sederhana dengan iringan ukulele.

Lebih lanjut, teori Bruner (1966) menyatakan bahwa anak-anak akan lebih mudah memahami suatu konsep apabila disajikan dalam bentuk representasi konnkret. Hal ini terbukti ketika siswa melihat langsung bentuk ukulele serta memperhatikan cara guru memegang dan memetik senar. Hasil observasi menunjukan bahwa siswa tampak antusias pada tahap pengenalan ini, sebagian besar mengangkat tangan untuk mencoba sendiri setelah setelah guru memperagakan. Antusiasme ini menjadi modal awal yang baik untuk proses pembelajaran berikutnya.

Namun, di sisi lain terdapat kendala dalam tahap ini, yaitu keterbatasan jumlah alat. Tidak semua siswa dapat langsung mencoba, sehingga guru harus mengatur giliran. Kondisi ini sejalan dengan kelemahan metode demonstrasi menurut Djamarah (2010) yang menyatakan babhwa keberhasilan demonstrasi membutuhkan saran yang memadai.

Tahap pengenalan ini dapat dianggap berhasil karena hampir seluruh siswa dapat memahami cara memegang ukulele dengan benar pada akhr minggu pertama. Evaluasi mingguan menunjukan bahwa 9 dari 12 siswa mampu memperagakan cara memegang ukulele dengan baik tanpa arahan lagi. Hal ini memperkuat pendapat Sudjana (2005) bahwa demonstrasi efektif dalam menjelaskan mekanisme kerja karena siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat dan langsung mencoba.

Djamarah (2000) yang menekankan bahwa pembelajaran harus dimulai dengan penjelasan tujuan dan pemberian Gambaran awal sebelum praktik. Selain itu, hal ini juga mendukung pandangan Bruner (1966) bahwa siswa lebih mudah memahami konsep jika ditunjukan dalam bentuk representasi konkret.

.

4.6.2 Tahap Inti : Demonstrasi dan Peniruan

Tahap inti merupakan bagian paling penting dalam penerapan metode demonstrasi. Pada tahap ini guru tidak hanya menjelaskan ecara lisan, tetapi juga memperagakan langsung cara memainkan akor, kemudian siswa diminta untuk menirukan. Proses pembelajaran inti ini berlangsung mulai dari minggu pertama hingga minggu keempat, dengan penekanan utama pada *chord* dasar yaitu C, F, dan G.

A. Demonstrasi Guru

Guru memulai tahap inti dengan memperagakan cara menekan *chord* C. *chord* C dipilih karena relatif mudah, hanya membutuhkan satu jari untuk menekan senar pertama pada *fret* ketiga. Setelah itu, guru melannjutkan dengan memperagakan *chord* F. pada *chord* ini, guru menunjukan perlunya koordinasi dua jari, yaitu jari telunjuk dan jari tengah, sehingga menuntut ketrampilan motorik halus yang lebih kompleks.

Selama demonstrasi, guru tidak hanya memperlihatkan bentuk *chord* tetapi juga memberikan penjelasan verbal mengenai posisi jari, tekanan yang harus diberikan, serta cara menghasilkan bunyi yang bersih. Proses ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2005) yang menekankan bahwa metode demonstrasi efektif digunakan untuk menjelaskan mekanisme suatu keterampilan, karena siswa dapat melihat langsung bagaimana sesuatu dilakukan.

Hasil observasi menunjukan bahwa siswa tampak memperhatikan dengan seksama setiap gerekan guru. Beberapa siswa bahkan mencoba menirukan tanpa instruksi lebih lanjut, yang menunjukan bahwa visualisasi nyata sangat membantu pemahaman mereka.

B. Peniruan Oleh Siswa

Setelah guru memperagakan, siswa diberi kesempatan untuk menirukan. Pada tahap awal, sebagian besar siswa dapat memainkan *chord* C dengan benar, meskipun masih kaku. Namun, Ketika mencoba *chord* F, terlihat adanya kesulitan yang nyata.

Sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Ho (2007), *chord* F dan G merupakan tantangan terbesar bagi pemula karena memerlukan koordinasi lebih dari satu jari serta kekuatan jari yang cukup. Siswa kesulitan menekan *chord* F sehingga bunyi yang dihasilakan terdengar sumbang. Guru dan peneliti kemudian berkeliling untuk memperbaiki posisi jari siswa satu per satu, serta memberikan motivasi agar tidak menyerah.

Tahap peniruan ini memperlihatkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya menuntut siswa untuk mengamati, tetapi juga melibatkan proses motoril yang membutuhkan latihan berulang.

C. Analisis Hasil Penelitian Mingguan

Proses demonstrasi dan peniruan berlangsung secara bertahap sesuai perkembangan pembelajaran mingguan :

- **Minggu I** : siswa diperkenalkan pada *chord* C dan sebagian besar sudah bisa menekannya, meskipun masih canggung. Saat mencoba *chord* F dan G, bunyi yang dihasilkan masih sumbang.
- **Minggu II** : siswa mulai dilatih melakukan transisi dari C ke F dan G. beberapa sudah terbiasa meski perpindahan masih lambat.
- **Minggu III** : transisi antar *chord* semakin lancar, sebagian siswa mulai mengiringi lagu Nusaniwe.
- **Minggu IV** : sebagian besar siswa mampu mengiringi lagu Nusaniwe dan Waktu hujan sore-sore dengan lebih percaya diri.

Hasil mingguan ini menunjukan adanya perkembangan yang siginifikan dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut menjadi bukti bahwa demonstrasi efektif dalam memfasilitasi pembelajaran praktik musik, sebagimana dinyatakan oleh Djamarah (2010) bahwa latihan berulang setelah demonstrasi merupakan kunci keberhasilan pembelajaran ketrampilan.

D. Keterkaitan dengan Teori Brunner

Tahap peniruan ini sangat relevan dengan teori belajar dari Bruner (1966) yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui representasi enaktif , yaitu belajar melalui tindakan nyata. Dengan melihat guru memperagakan, kemudian mencoba

sendiri, siswa memperoleh pengalaman langsung yang lebih bermakna dibandingkan hanya mendengar penjelasan atau membaca teks.

Dalam penelitian ini terbukti bahwa siswa lebih mudah mengingat posisi jari ketika mereka melihat dan langsung menirukan, dari pada hanya mendengarkan instruksi guru. Hal ini menegaskan pentingnya metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik musik yang berbasis keterampilan.

E. Sintesis Tahap Inti

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap inti yakni demonstrasi guru dan peniruan siswa merupakan bagian terpenting dari proses penerapan metode demonstrasi. Guru memperagakan cara memainkan *chord* C, F, dan G dengan jelas, kemudian siswa menirukan sambil mendapatkan bimbingan. Proses ini sesuai dengan teori Sudjana (2005), Bruner (1996), dan Daniel Ho (2007), serta didukung oleh hasil penelitian mingguan yang menunjukan perkembangan keterampilan siswa dari hanya bisa memainkan *chord* C hingga mampu mengiringi lagu sederhana.

Dengan demikian, tahap inti ini menjawab bagian utama rumusan masalah, yaitu bagaimana proses penerapan metode demonstrasi dijalankan di kelas untuk membantu siswa mempelajari ukulele secara bertahap, dari pengamatan, peniruan, hingga ketrampilan nyata.

4.6.3 Tahap Penguatan : Latihan dan Pengulangan

Tahap penguatan merupakan fase penting dalam penerapan metode demonstrasi, karena pada tahap inilah siswa berkesempatan untuk memperkuat ketrampilan melalui latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Guru dan peneliti memberikan waktu khusus di setiap pertemua untuk siswa berlatih baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Guru berperan aktif mengoreksi posisi jari siswa, sementara peneliti mendampingi siswa yang tertinggal agar mereka tidak kehilangan kepercayaan diri.

A. Latihan Berulang

Menurut Djamarah (2010), metode demonstrasi tidak akan efektif apabila hanya berhenti pada tahap memperagakan. Agar siswa benar-benar menguasai keterampilan, demonstrasi harus diikuti dengan latihan berulang sehingga terjadi penguatan motorik dan kognitif.

Hal ini diterapkan dalam penelitian dengan cara meminta siswa mengulang transisi *chord* C-F-G sebanyak lima kali dalam satu sesi latihan. Guru secara konsisten memberi arahan, seperti "ulang sekali lagi dengan perlahan" atau " coba tekan lebih kuat agar bunyi bersih". Dengan pengulangan seperti ini, siswa dapat memperbaiki kesalahan sekaligus memperkuat ingatan mereka.

Praktik ini juga mendukung pendapat Bruner (1966) yang menekankan bahwa pembelajaran keterampilan musik harus berbasis pada pengalaman langsung, karena melalui tindakan nyata yang berulang siswa akan semakin terampil.

B. Perkembangan Mingguan

- **Minggu II :** siswa sudah mampu membunyikan *chord* C, tetapi masih kesulitan pada F dan G. guru terus memberi bimbingan posisi jari.

- **Minggu II :** fokus latihan pada penguatan *chord* G dan transisi C-F-G. meskipun masih salah, siswa mulai terbiasa berpindah chord.
- **Minggu III :** siswa mulai menerapkan *chord* dasar dalam lagu Nusaniwe. Meskipun ada kesalahan transisi, sebagian besar mampu mengiringi lagu.

- **Minggu IV :** siswa melanjutkan dengan lagu Waktu Hujan Sore-Sore. Terjadi perkembangan siginifikan, hampir semua siswa sudah lancar mengiringi lagu dengan *chord* dasar.

Perkembangan mingguan ini menunjukan bahwa pengulangan memberikan hasil nyata, dimana keterampilan yang awalnya tampak sulit menjadi lebih mudah setelah latihan dilakukan secara konstisten.

C. Dampak Pengulangan

Hasil penelitian menunjukan bahwa siswa yang berlatih lebih sering menunjukan peningkatan signifikan dibandingkan siswa yang jarang berlatih. Sebagian contoh siswa yang pada awalnya sama sekali tidak bisa menghasilkan bunyi bersih pada *chord* F dan G, akhirnya berhasil setelah berulang kali mencoba dengan bimbingan guru. Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu Nugraheni dan Subiyanto (2017) yang menegaskan bahwa keberhasilan metode demonstrasi tidak hanya terletak pada kegiatan memperhatikan dan menirukan, tetapi juga pada latihan berulang yang memungkinkan siswa mencapai penguasaan keterampilan.

Dengan demikian, tahap penguatan memperlihatkan bahwa latihan berulang merupakan syarat utama dalam keberhasilan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ukulele.

IAKN AMBON

4.6.4 Tahap Pencapaian Hasil Belajar

Tahap akhri dari proses pembelajaran dengan metode demonstrasi adalah pencapian hasil belajar, di mana siswa menunjukan keterampilan yang telah diperoleh setelah melalui tahap pengenalan, peniruan, dan penguatan. Pada akhir penelitian, terjadi peningkatan keterampilan yang signifikan baik dari segi kemampuan teknis maupun non-kognitifi siswa.

A. Perubahan Keterampilan

Peningkatan keterampilan siswa dapat diamati dalam beberapa aspek.

1. Dari hanya mengenal *chord* C, siswa berkemabgn hingga mampu memainnkan tiga *chord* dasar yaitu C-F-dan G

2. Dari sekedar menekan senar tanpa menghasilkan bunyi yang jelas, siswa maupun menekan dengan benar sehingga bunyi yang dihasilkan bersih.

3. Dari belum mampu melakukan transisi antar *chord*, siswa kemudian dapat berpindah *chord* dengan lebih lancar, bahkan Ketika mengiring lagu sederhana.

4. Dari latihan individu yang masih kaku, siswa berkembang menjadi mampu bermain Bersama dalam kelompok dengan irama yang lebih teratur.

5. Hasil ini memperlihatkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya membantu siswa memahami teori bermain ukulele, tetapi juga mendorong keterampilan praktik yang nyata.

B. Dampak Non-Kognitif

Selain keterampilan teknis, penerapan metode demonstrasi juga berdampak positif pada aspek non-kognitif, siswa menunjukan peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2010) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan minat, serta menumbuhkan motivasi karena siswa belajar secara langsung dan tidak hanya melalui teori.

Hasil observasi juga menunjukan bahwa siswa lebih bersemangat Ketika berhasil memainkan lagu Bersama-sama, meskipun masih ada kesalahan. Mereka merasa bangga atas pencapaian tersebut dan menunjukan minta untuk terus belajar memainkan lagu-lagu lain.

C. Sintesis Tahap Pencapaian

Dengan demikian, tahap pencapaian hasil belajar menegaskan bahwa metode demonstrasi efektif dalam pembelajaran ukulele. melalui demonstrasi guru, Peniruan oleh siswa, latihan berulang, dan penguatan, siswa dapat mencapai kemampuan tekis untuk memainkan *chord* dasar dan mengiringi lagu sederhana. selain itu, siswa juga memperoleh manfaat tambahan berupa peningkatan motivasi, rasa percaya diri, dan Kerjasama kelompok. Hasil ini konsisten dengan teori Djamarah (2010), Bruner (1966), serta penelitian terdahulu oleh Nugraheni dan Subiyanto (2017), yang sama-sama menegaskan bahwa metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan ketrampilan musik secara praktis.

4.7 Kendala dalam proses Demonstrasi

Meskipun berhasi;, penelitian ini juga menemukan beberpa kendala.

1. **Kendala Guru**

   Guru bukan berlatar belakang seni musik, sehingga perlu dukungan dari peneliti. Sesuai teori Djamarah (2000), kualitas demonstrasi sangat bergantung pada kemampuan guru.

2. **Kendala Siswa**

   Siswa kesulitan menekan *chord* F dan G, sesuai dengan teori Daniel Ho (2007) tentang kesulitan pemula.

3. **Kendala Fasilitas**

   Jumlah ukulele terbatas, sehingga peneliti yang mencari ukuelel tambahan dan juga ada beberapa siswa memiliki ukulele tersendiri. Hal ini mendukung kelemahan metode demontrasi menurut Djamarah (2010) yang menyataka bahwa demonstrasi membutuhkan sarana memadai.

4.7.1 Sintesis

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa proses penerapan metode demonstrasi dlam pembelajaran ukulele berlangsung efektif melalui tahapan :

1. **Pengenalan alat** : guru memperagakan, siswa mengamati.
2. **Demonstrasi dan peniruan** : siswa mencoba dengan bimbingan guru.
3. **Latihan berulang** : siswa mengulang hingga teampil.
4. **Pencapaian hasil** : siswa mampu mengiringi lagu sederhana.

Penelitian ini sesuai dengan teori Djamarah (2000 – 2010), Sudjana (2005), Bruner (1966), serta pendapat Daniel Ho (2007) dan penelitian terdahulu oleh Nugraheni dan Subiyantoro (2017). Dengan demikian rumusan masalah peneliti ini terjawab bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ukulele berjalan efektif, sistematis, sesuai teori, dan mampu meningkatkan keterampilan siswa meskipun terdapat hambatan teksnis dan keterbatasan sarana.

4.8 Hasil Temuan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon, diperoleh sejumlah temuan menganai peran guru dalam pembelajaran ukulele menggunakan metode demonstrasi :

1. Guru yang sebelumnya menggunakan metode ceramah mulai beralih ke metode demonstrasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2005) yang menyatakan bahwa demonstrasi membantu siswa mengamati secara langsung proses pembelajaran sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan dengan penjelasan verbal semata.
2. Guru mampu memperagakan akor dasar C, F, dan G, meskipun awalnya masih memerlukan pendampingan dari peneliti. Hal ini sesuai dengan pandangan Djamarah (2000) bahwa demonstrasi efektif dalam memberikan Gambaran nyata kepada siswa.

3. Guru menunjukan kemampuan memberikan bimbingan individual pada siswa yang mengalami kesulitan, khususnya dalam perpindahan akor. Menurut Aunurrahman (2010), pembelajaran yang memberi ruang pendampingan personal dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri siswa.
4. Interaksi guru dan siswa menjadi lebih intensif. Guru lebih sering memberikan umpan balik lagsung, sehingga suasana kelas lebih hidup.
5. Guru mulai memanfaatkan media sederhana, seperti gambar posisi akor di papan tulis, untuk membantu siswa. temuan ini sejalan dengan pendapat Ron Hariyanto (2020) bahwa demonstrasi dapat diperkuat dengan media visual untuk memperjelas proses pembelajaran.

4.8.1 Pencapaian Guru

Selain hasil temuan, penelitian ini juga mencatat pencapaian guru dalam proses pembelajaran ukulele melalui metode demonstrasi, yaitu :

1. Peningkatan Kompetensi

   Guru lebih menguasai materi dasar ukulele da percaya diri dalam memperagakan teknik bermai. Menurut Bruner (1966), demonstrasi dapat mempercepat pemahaman guru maupun siswa terhadap keterampilan baru karena adanya contoh nyata.
2. Perubahan Metode Mengajar

   Guru berhasil mentransformasi metode pembelajaran dari ceramah ke demonstrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Roestiyah N.K (2008) bahwa demonstrasi membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat dan meniru.
3. Pendampingan Efektif

   Guru mampu memberi perhatian khusus kepada siswa yang kesulitan, sehingga keterampilan mereka meningkatkan. Djamarah (2010) menekankan bahwa bimbingan langsung dari guru dalam demonstrasi mengurangi keslaahan siswa dalam praktik.
4. Motivasi dan Keberanian Siswa

Melalui dukungan guru, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mencoba dan tampil. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2000) bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan perhatian, minat, dan keaktifan siswa karena adanya keterlibatan visual dan motorik langsung.siswa dalam belajar.

5. Pengembangan Profesionalisme Guru

   Guru memperoleh pengalaman baru dalam strategi pembelajaran musik sehingga lebih kreatif, adaptif, dan reflektif. Menurut Joyce & Weil (2000), pengalaman mengajar dengan strategi berbeda dapat memperkaya profesionalisme guru sebagai pendidik.

4.8.2 Pencapaian Siswa

Selain pencapaian guru, penelitian ini juga mencatat berbagai pencapaian siswa dalam pembelajaran ukulele dengan metode demonstrasi. Pencapaian tersebut antara lain:

1. **Kemampuan Teknik Dasar**

   Siswa mampu memainkan *chord* dasar C, F, dan G dengan posisi jari yang benar. Meskipun pada awalnya mengalami kesulitan, terutama pada *chord* F dan G, melalui latihan berulang mereka berhasil menghasilkan bunyi yang lebih bersih.

2. **Kelancaran Transisi Antar *Chord***

   Pada tahap awal, sebagian besar siswa masih tertinggal tempo saat berpindah chord. Namun, setelah melalui latihan mingguan, 10 dari 12 siswa sudah mampu melakukan transisi *chord* C–F–G–C dengan lebih lancar dan stabil.

3. **Penguasaan Lagu**

   Siswa berhasil mengiringi lagu daerah “Nusaniwe” dan “Waktu Hujan Sore-Sore” secara bersama-sama. Mereka menunjukkan kekompakan dalam menjaga tempo serta keberanian tampil meskipun masih terdapat kesalahan kecil.

4. **Peningkatan Motivasi dan Percaya Diri**

   Hasil observasi menunjukkan siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, percaya diri saat tampil di depan teman, serta antusias untuk mempelajari lagu-lagu baru.

5. **Kerja Sama dalam Kelompok**

   Latihan berkelompok membantu siswa saling mengoreksi dan mendukung teman yang mengalami kesulitan. Hal ini menumbuhkan sikap gotong royong dan rasa kebersamaan.

Dengan demikian, pencapaian siswa membuktikan bahwa metode demonstrasi efektif tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis bermain ukulele, tetapi juga membangun aspek non-teknis seperti motivasi, rasa percaya diri, dan kerja sama sosial.

IAKN AMBON

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon mengenai penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran ukulele, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut :

1. Proses penerapan metode demonstrasi berjalan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari tahap penguatan melalui latihan berulang, hingga tahap pencapaian hasil belajar. Pada tahap pengenalan, guru dan peneliti memperlihatkan bagian-bagian ukulele, cara memegang alat dengan benar, serta menyetem senar. tahap ini menjadi dasar penting agar siswa tidak mengalami kesulitan di kemudian hari. Pada tahap inti, guru dan peneliti memperagakan teknik memainkan *chord* dasar C, F, dan G serta pola strumming sederhana yang dapat ditiru langsung oleh siswa. tahap penguatan ini dilakukan melalui latihan berulang, baik secara individual maupun kelompok, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Akhirnya, pada tahap pencapaian hasil belajar, siswa mampu memainkan tiga *chord* dasar serta mengiringi lagu daerah Nusaniwe dan Waktu Hujan Sore-Sore.
2. Metode demonstrasi terbukti efektif dalam pembelajaran musik, khususnya instrument ukulele. siswa dapat melihat secara langsung contoh yang diperagakan guru atau peneliti, kemudian menirukan dan memperbaikinya. Proses belajar menjadi lebih mudah dipahami karena siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung. dengan demikian, metode demonstrasi lebih sesuai digunakan pada pembelajaran berbasis keterampilan dibandingkan metode ceramah.
3. Keterampilan siswa mengalami peningkatan signifikan jika pada awal pembelajaran sebagian besar siswa hanya mampu memainkan *chord* C secara

sederhana, pada akhirnya penelitian dari 12 siswa sudah mampu memainkan transisi *chord* C-F-G dengan lancar. bahkan, beberapa siswa menunjukan kemampuan lebih dengan variasi pola irama. Hal ini menandakan bahwa penggunaan metode demonstrasi mampu membawa perubahan nyata terhadap keterampilan musikal siswa.

4. Respon siswa terhadap pembelajaran sangat positif siswa menunjukan antusiasme tinggi, keberanian untuk tampil, serta rasa ingin tahu yang besar. Mereka lebih bersemangat belajar karena pembelajaran besifat langsung dan praktik. Hal ini berbeda dengan metode yang hanya mengandalkan penjelasan teori. Antusiasme ini juga terlihat dari kesungguhan siswa berlatih meskipun masih ada keterbatasan jumlah alat musik.
5. Kolaborasi antara guru dan peneliti berperan besar dalam keberhasila pembelajar. Meskipun guru kelas bukan latar belakang seni musik, dengan adanya metode demonstrasi yang diperagaka peneliti, guru tetap dapat medampingi siswa dan berfungsi sebagai fasilitator. Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan latar belakan guru bukan hambatan besar jika strategi pembelajaran yang digunakan tepat dan dapat diterapkan secara praktis.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa metode demonstrasi dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan bermain ukulele siswa sekolah dasar, serta relevan digunakan di sekolah dengan keterbatasan fasilitas musik.

5.1.1 Kesimpulan terhadap Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian Adalah :

"Bagaimana proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ukulele di kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon?"

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai langkah-langkah metode demonstrasi menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2010):

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Menjelaskan materi.
3. Menyiapkan alat dan bahan.
4. Memperagakan materi.
5. Memberi kesempatan siswa mengamati.
6. Memberi kesempatan siswa mencoba.
7. Menyimpulkan bersama.

5.1.2 Kesimpulan terhadap Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan proses pembelajaran ukulele dengan metode demonstrasi. Temuan di lapangan membuktikan bahwa metode ini:

1. Mempercepat proses pembelajaran karena siswa langsung melihat contoh yang benar dan dapat menirunya tanpa penjelasan verbal yang terlalu panjang.
2. Membantu siswa memperbaiki kesalahan secara real-time, misalnya ketika posisi jari belum tepat atau senar menghasilkan bunyi *mute*.
3. Meningkatkan rasa percaya diri siswa, terutama saat tampil di depan teman-teman sekelas.

5.1.3 Kesimpulan terhadap Manfaat Penelitian

1. Bagi guru: Menemukan strategi efektif mengajarkan instrumen musik, meski dengan keterbatasan alat. Contoh: Saat *chord* F sulit, guru memperagakan dari sudut berbeda agar siswa lebih paham.

2. Bagi siswa: Menguasai keterampilan dasar ukulele sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap musik lokal. Contoh: Siswa merasa bangga bisa mengiringi lagu daerah dengan ukulele.

3. Bagi sekolah: Menjadi masukan untuk mengembangkan pembelajaran seni musik berbasis praktik langsung.

5.2 Implikasi, Refleksi, dan Relevasi

5.2.1 Implikasi

Hasil penelitian ini memilih beberapa implikasi penting :

1. **Implikasi Teoritis**

   Penelitian ini memperkuat pendapat Bruner (1966) yang menyatakan bahwa demonstrasi dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap keterampilan baru melalui contoh nyata. Hal ini terbukti pada siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahhami materi ukulele Ketika melihat guru memperagakan secara langsung.

   Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Djamarah (2000) bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan perhatian, minat, dan keaktifan siswa karena meloibatkan keterlibatan visual dan motorik secara langsung.

   Temuan penelitian ini juga sejalan teori Sudjana (2005) yang menekankan bahwa demonstrasi membantu menjelaskan proses atau konsep yang sulit dipahami secara verbal, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

   Dengan demikian, implikasi teorittis dari penelitian ini adalah bahwa metode demonstrai relevan diterapkan dalam pembelajaran musik sekolah dasar, karena mampu menghubungkan teori dengan praktik nyata serta mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam belajar.

2. **Implikasi Praktis**

   Secara praktis, penelitian ini memberikan bukti bahwa metode deminstrasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seni musik di sekolah dasar. Guru dapat menggunakan metode ini tidak hanya untuk instrument ukulele, tetapi juga untuk instrument sederhana lainnya. Sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas pun tetap dapat mengoptimalkan pembelajaran musik dengan strategi ini karena metode demonstrasi menekankan pada visualisasi teknik dan pengulangan latihan yang terarah.

5.2.2 Refleksi Penelti

Selama proses penelitian, peneliti menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh faktor motivasi siswa, kesabaran guru, dan suasana kelas yang kondusif. Peneliti merasakan bahwa meskipun keterbatasan jumlah ukulele menjadi tantangan, semangat siswa justru menjadi kekuatan utama yang mendorong keberhasilan peneliti ini. melihat perkembangan siswa dari awalnya kesulitan memetik *chord* sederhana hingga mampu mengiring lagu dengan percaya diri merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti sebagai calon pendidik seni musik.

5.2.3 Relevansi

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan bidang kajian Pendidikan seni musik. hasil penelitian menunjukan bahwa metode demonstrasi sangat sesuai untuk diterapkan dalam kurikulum seni musik di sekolah dasar, khususnya di wilayah dengan keterbatasan fasilitas. Relevansi lainnya adalah pada aspek pedagogis, yaitu bagaimana metode ini dapat digunakan oleh guru non seni untuk tetap melaksanakan pembelajaran seni musik yang aplikatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, peneliti memberikan beberapa saran:

1. **Untuk Guru :**
    - Guru disarankan menggunakan metode demonstrasi secara konsisten dalam pembelajaran seni musik karena terbukti efektif memabntu siswa memahami materi.
    - Guru perlu memadukan metode demonstrasi dengan strategi lain seperti latihan kelompok, atau penggunaan media audio atauvisual agar proses pembelajaran lebih variative dan menarik.

- Guru diharapkan memberikan perhatian khsus pada siswa yang mengalami kesulitan, dengan memberikan bimingan individual agar kemampuan mereka dapat berkembang sejajar dengan teman lainnya.

2. Untuk Siswa

- Siswa diharapkan leih aktif berlatih secara mandiri di rumah agar keterampilan bermain ukulele semakin terasah.
- Siswa perlu membangun kepercayaan diri dengan erani tampil di depan kelas maupun dalam kegiatan sekolah, sehingga pengalaman belajar dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri meraka.
- Siswa sebaiknya menjadikan musik bukan hanya sebagai pelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas.

3. Untuk Sekolah

- Sekolah diharapkan dapat menambah fasilitas berupa alat musik ukulele agar seluruh siswa memiliki kesempatan berlatih secara bersamaan.
- Sekolah dapat mendukung guru melalui pelatihan, workshop, atau kerja sama dengan praktisi msuik agar guru lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran seni musik.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

- Memperpanjang durasi penelitian hingga satu semester atau lebih.
- Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek penelitian, tidak hanya di satu sekolah tetapi di beberapa sekolah, sehingga hasilnya lebih komprehensif.
- Perlu dilakukan penelitian dengan durasi yang lebih panjang agar perkembangan ketermpilan siswa dapat dipantau lenih mendalam.

- Penelitian lanjutan juga dapat mencoba membandingkan efektivitasmetode demonstrasi dengan metode pembelajaran lain, misalnya metode kolaboratif, audio visual, atau pendekatan berbasis teknologi digital.

IAKN AMBON

DAFTAR PUSTAKA

Amat Sayuti, A., & Ali, A. (2025). The role of ukulele in language development: Preschool teachers' skills and challenges. *Muallim Journal of Social Sciences and Humanities, 9*(S1), 65–75. https://doi.org/10.33306/mjssh/332

Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Bodgan, R. C., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences* (3rd ed.). New York, NY: Wiley.

Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction.* Cambridge, MA: Harvard University Press.

Campbell, P. S., & Scott-Kassner, C. (2013). *Music in childhood: From Preschool through the elementary grades.* Boston: Cengage Learning.

Daniel Ho. (2007). *Ukulele: A beginning method* [DVD]. Daniel Ho Creations.

Daniel Ho. (n.d.). *Ukulele at school teacher's guide (Book 1).* Daniel Ho Creations. Diakses dari https://ohanamusic.com/products/ukulele-at-school-teachers-guide-by-daniel-ho-book-1

Daryanto. 2013. *Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar.* Yogyakarta: Gava Media.

Djamrah, S.B. (2020). *Strategi belajar mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2000). *Strategi belajar mengajar* . Jakarta: Rineka Cipta.

Furtados School of Music. (2024). *Cognitive benefits of learning ukulele: Enhancing memory and brain function through music.* Retrieved from https://furtadosschoolofmusic.com/blog/cognitive-benefits-of-learning-ukulele-enhancing-memory-and-brain-function-through-music/

Gagné, R.M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction.* New York: Holt, Rinehart & Winston.

Heidar, F. H., Letifah, D., & Sutanto, T. S. (2023). Ukulele sebagai media pembelajaran music dalam stimulasi kreativitas rasa akord pada siswa. *Jurnal SWARA, UPI Bandung.* https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/article/view/57774

Joyce, B., & Weil, M. (2000). *Models of teaching* (6th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

Koh, Koh, E. T., & Owen, W. L. (2000). Descriptive research and qualitative research. Dalam E. T. Koh & W. L. Owen (Ed.), *Introducition to nutrition and health research* (hlm. 219-248). New York, NY: Springer.

Lessons In Your Home. (2021). *10 interesting facts about the ukulele.* Diakses dari https://lessonsinyourhome.net/blog/10-interesting-facts-about-the-ukulele

Mauliddina, S. N. (2023). *Penerapan metode demonstrasi dengan penggunaan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan bermain kecapi dalam pembelajaran seni musik di kelas VIII B UPT SPF SMP Negeri 37 Makassar* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. https://eprints.unm.ac.id/35005/

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Music Pandit. (2024). *5 key health advantages children gain from learning the ukulele.* Retrieved from https://www.musicpandit.com/blog/5-key-health-advantages-children-gain-from-learning-the-ukulele/

Nasution. (2017). Pembelajaran ilmiah dan demonstrasi di kelas. *Jurnal Pendidikan ilmiah.*

Nugraheni, A. D., & Subiyantoro, S. (2017). Pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan sekolah dasar, 3*(2), 45-52.

Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan.* Yogyakarta: Diva Press.

Rahmadani, D. (2020). *Penerapan pembelajaran musik dengan media ukulele untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].

Saleh, A. P. (2020). *Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan bermain pianica pada Pelajaran SBdp kelas IV A SD Inpres Minasa Upa I Kecamatan Rappocini Kota Makassar* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]

Solihudin, M. (2016). *Penggunaan ukulele dalam stprytelling untuk meningkatkan kemampuan Bahasa anak usia dini* [Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta].

Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar proses belajar mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar proses belajar mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudjana, N. (2010) *Metode dan Teknik pembelajaran.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan E&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & R&D* (Revisi). Bandung: Alfabeta.

Srininsih, E. (2018). *Dampak penggunaan metode demonstrasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata Pelajaran seni music dengan Teknik bermain alat music recorder di kelas VII 1 SMP Negeri $ Mataram tahun ajaran 2015/2016* [Skripsi Universtitas Mataram].

Surdaryati, S., & Boiman, B. (2021). Pengembangan krearivitas dan ekspresi diri melalui pembelajaran ukulele di sekolah dasar. *Jurnal Kreativitas Pendidikan.*

Sutikno, M. (2014). *Pendidikan musik untuk anak sekolah dasar.* Yogyakarta: Ombak.

Syah, M. (2000). *Metode demonstrasi dalam pembelajaran.* (Lokasi: Penerbit Lokal)

Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan Masyarakat madani Indonesia.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tranquada, J., & King, J. (2012). *The ukulele: A history.* University of Hawaii Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Wikipedia. (n.d.). *Ukulele.* Diakses dari https://en.wikipedia.prg/wiki/ukulele

Widyastuti, R. (2022). Kemampuan psikomotor dalam memainkan alat musik melalui metode demonstrasi siswa. *Jurnal dieksis ID, 2*(1), 47-54. https://doi.org/10.54065/dieksis.2.1.2022.83

DOKUMENTASI






























SIDU

Lampiran 1 : Lembar Wawancara untuk Guru

Judul Penelitian: Penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran ukulele do SD Kristen Belso B1 Kelas V Ambon.

Nama Guru : ……..

Hari/Tanggal : ……

Petunjuk:

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ukulele di kelas V. Jawablah setiap pertanyaan sesuai pengalaman dan keadaan yang sebenarnya.

Pertanyaan Wawancara Guru :

1. Apakah anda sudah pernah mengajarkan ukulele sebelumnya?

2. Metode apa yang biasanya anda gunakan dalam pembelajaran seni musik (khusunya ukulele)?

3. Apa pendapat anda tentang metode demonstrasi dalam mengajarkan alat musik kepada siswa sekolah dasar?

4. Bagaimana respon siswa ketika anda memperagakan cara bermain ukulele?

5. Apa saja kesulitan yang anda alami saat menerapkan metode demonstrasi?

6. Menurut anda, apakah metode ini dapat digunakan secara berkelanjutan di sekolah ini?

7. Apa saran anda untuk peningkatan pembelajaran ukulele di SD Kristen Belso B1?

IAKN AMBON

Lampiran 2: Lembar Wawancara untuk Siswa

Judul penelitian: Penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran ukulele di SD Kristen Belso B1 Kelas V Ambon.

Nama Siswa : …….

Kelas : V

Tempat : Ruang kelas / Praktik musik

Petunjuk:

Pertanyaan Wawancara Siswa:

1. Apakah kamu sudah tau cara bermain ukulele sebelum di ajarkan oleh guru?

2. Saat guru memperagakan cara memetik senar atau menekan akor, apakah kamu bisa langsung mengikuti?

3. Bagian mana yang menurutmu paling sulit dalam belajar ukulele ?

4. Lagu apa yang paling kamu sukai saat bermain ukulele?

IAKN AMBON

Lampiran 3 : Modul Pembelajaran Ukulele

Menggunakan Metode Demonstrasi

Untuk siswa Kelas V SD Kristen Belso B1 Ambon

A. Identitas Modul

- Mata Pelajaran : Seni Budaya (Seni Musik)
- Kelas/Semester : V / Ganjil
- Materi : Teknik Dasar Bermain Ukulele (*Chord* C, F dan G, *Strumming* , Lagu Nusaniwe dan Waktu Hujan Sore-Sore)
- Alokasi Waktu : 14 Pertemuan

B. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mengenal bagian-bagian ukulele dan fungsinya.
2. Siswa dapat menyetem ukulele secara sederhana.
3. Siswa mampu memainkan *chord* dasar (C,F,G) dengan posisi jari yang benar.
4. Siswa dapat melakukan pola strumming sederhana.
5. Siswa mampu menggabungkan *chord* dasar dalam progresi sederhana.
6. Siswa dapat memainkan lagu Nusaniwe dan Waktu Hujan Sore-Sore dengan iringan ukulele secara berkelompok.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengenalan Ukulele
2. Teknik Dasar (C,F,G)
3. Lagu Nusaniwe
4. Lagu Waktu Hujan Sore-Sore

D. Langkah-Langkah Pembelajaran (Metode Demonstrasi)

3. Pendahuluan

- Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa.
- Menyempaikan tujuan pembelajaran.
- Apersepsi : Menanyakan pengalaman siswa tentang musik.

4. Kegiatan Inti

- Guru mendemonstrasikan cara memegang ukulele – siswa menirukan
- Guru mendemonstrasikan *tuning* – siswa mencoba
- Guru memperagakan *chord* dasar (C, F, G) – siswa berlatih berulang
- Guru menunjukan pola strumming sederhana -siswa mempraktikan.
- Guru memperagakan lagu Nusaniwe dan Waktu Hujan Sore-Sore - siswa menirukan bersama-sama dan perkelompok

5. Penutup

- Refleksi singkat bersama siswa.
- Menyimpulkan materi inti.
- Motivasi untuk latihan di rumah.

E. Penilian

- **Kognitif :** menyebutkan bagian-bagian ukulele, *chord* dasar.
- **Psikomotorik :** menekan *chord* , strumming, memainkan lagu.
- **Afektif :** antusiasme, kerja sama, percaya diri.

Lampiran 4 : Lagu Nusaniwe

NUSANIWE

INTRO :

C C7 F G C

5 6 1 2 | 3 3 2 3 | 1 . 2 3 | 4 4 3 4 | 2 . 1 2 | 3 3 2 3 | 1 . 7 1 |

G C G

2 1 7 2 | 1 . . . (

C F C

Nusaniwe tanjong alang labuhang raja

G

pasir putih tanjong benteng manis ee

C F C

Kapal-kapal dan perahu pun berlayar

G C C7

masuk ambon dan keluar ambon e

Reff.

F

Apa tempo

G C G

Kulihat lagi ambon tanah asal ku

C C7 F

Kalo sudah sampe di tanah jawa

C G C C7

Jangan lupa nona kabaya (Kembali ke reff)

Lampiran 5 : Lagu Waktu Hujan Sore-Sore

WAKTU HUJAN SORE-SORE

C F C
Waktu hujan sore-sore kilat sambar pohon kenari

G C G
Ejojaro deng mongare mari dansa dan menari

C F C
Pukul tifa toto buang kata balimbing di kereta

C G C C7
Nona dansa dengan tuan jangan sindir nama beta

Reff.

F
E menari sambil goyang badane

C G
Menari lombo pegang lenso manisee

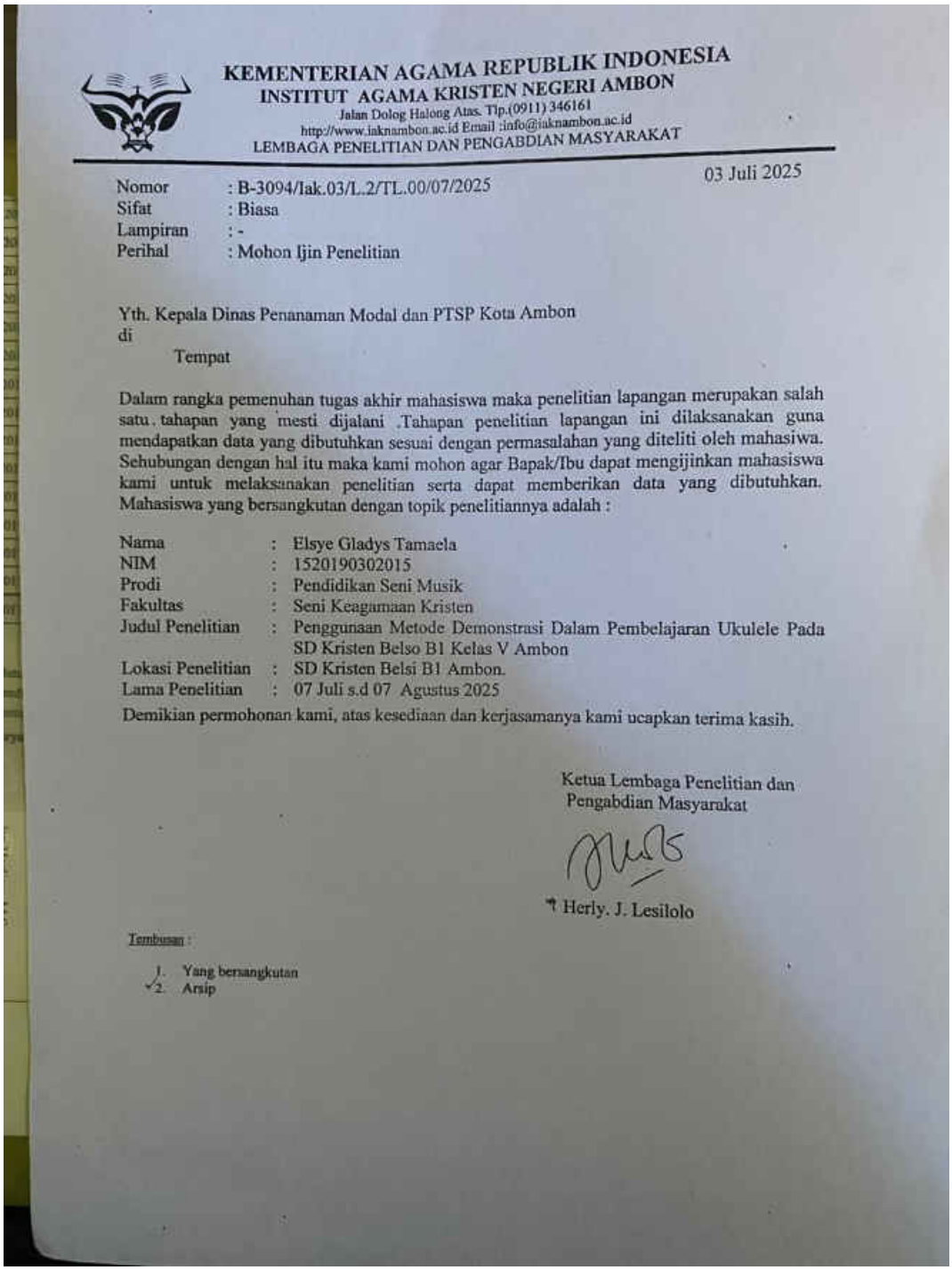
C G C C7
Rasa ramai jangan pulang duluee

C G C
Larasa ramai jangan pulang dulue

IAKN AMBON

Lampiran 6

Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Jalan Dolog Halong Atas. Tlp.(0911) 346161
http://www.iaknambon.ac.id Email :info@iaknambon.ac.id
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

03 Juli 2025

Nomor : B-3094/Iak.03/L.2/TL.00/07/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kota Ambon
di
Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani .Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiwa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengijinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama	:	Elsye Gladys Tamaela
NIM	:	1520190302015
Prodi	:	Pendidikan Seni Musik
Fakultas	:	Seni Keagamaan Kristen
Judul Penelitian	:	Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Ukulele Pada SD Kristen Belso B1 Kelas V Ambon
Lokasi Penelitian	:	SD Kristen Belsi B1 Ambon.
Lama Penelitian	:	07 Juli s.d 07 Agustus 2025

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

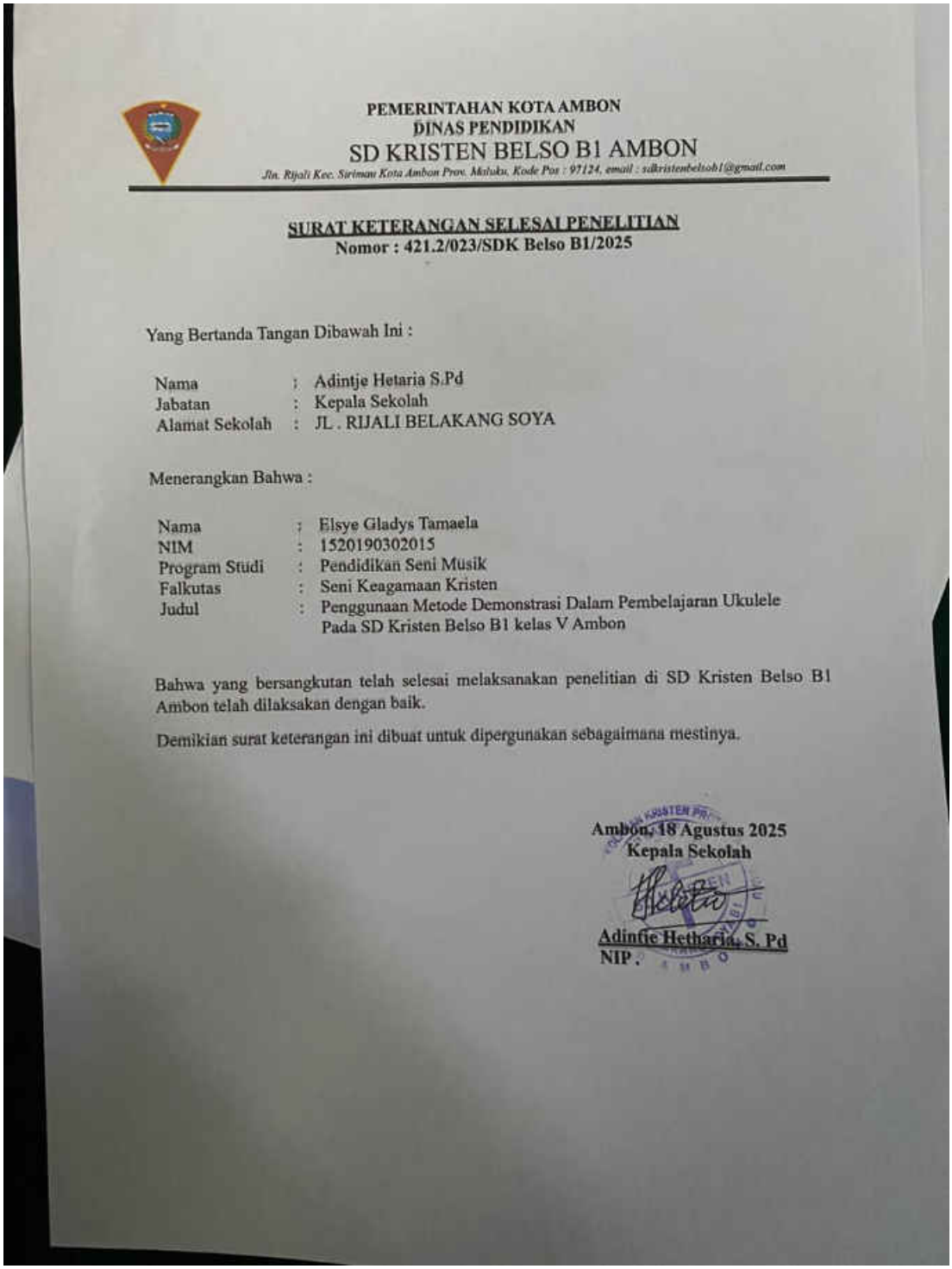
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat

Herly. J. Lesilolo

Tembusan :
1. Yang bersangkutan
2. Arsip

Lampiran 7

Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAHAN KOTA AMBON
DINAS PENDIDIKAN
SD KRISTEN BELSO B1 AMBON
Jln. Rijali Kec. Sirimau Kota Ambon Prov. Maluku, Kode Pos : 97124, email : sdkristenbelsob1@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 421.2/023/SDK Belso B1/2025

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama	:	Adintje Hetaria S.Pd
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Alamat Sekolah	:	JL . RIJALI BELAKANG SOYA

Menerangkan Bahwa :

Nama	:	Elsye Gladys Tamaela
NIM	:	1520190302015
Program Studi	:	Pendidikan Seni Musik
Falkutas	:	Seni Keagamaan Kristen
Judul	:	Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Ukulele Pada SD Kristen Belso B1 kelas V Ambon

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di SD Kristen Belso B1 Ambon telah dilaksakan dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 18 Agustus 2025
Kepala Sekolah

Adintje Hetharia, S. Pd
NIP .